

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

BAHASAKU

BARU

BM NUR
WJS PURWADARMINTA
DRS JAZIR BURHAN



Bahasaku, Bahasamu . . .

- Pertarafan Adjektiva Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Tingkat Kualitas
- Antara Logika dan Bahasa: Mengenal Filsafat Bahasa dalam Kitab *Fi Falsafah al Lughah*
- Konsep dan Jenis Frasa dalam Bahasa Arab
- Four Strands in Language Course: Balancing the Imbalance
- Pembelajaran BIPA di Pusat Budaya Indonesia, Dili-Timor Leste: Sebuah Langkah Awal
- Menebar Visi dan Misi Mulia
- Kontribusi Potensi Unggul Daerah dalam Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal di Kabupaten Bone Bolango

ekspresi

Edisi 27 Tahun XIV Desember 2016



Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

15/12/2010 08:3

PENERBIT SUMBANGSIH

Asal Usul Nama *Rupiah*

Ditulis ulang oleh Yusup Nurhidayat dari

<https://www.brilio.net/news/gara-gara-genghis-khan-mata-uang-indonesia-dinamai-rupiah-150527i.html>.

Sebagai orang Indonesia, tak ada yang tidak mengenal mata uang *Rupiah*. Tapi, tidak semua tahu bagaimana sejarah pemakaian nama “Rupiah” untuk mata uang Indonesia ini. Nah, bagaimana sih ceritanya “Rupiah” dipilih sebagai nama mata uang Indonesia?

Selama ini banyak orang menduga bahwa nama “Rupiah” berasal dari kata “Rupée” yang merupakan mata uang negara India. Namun, menurut sejarawan yang banyak meneliti tentang sejarah uang Indonesia, Adi Pratomo (63), “Rupiah” sebenarnya berasal dari kata “rupia” yang memiliki arti “perak” dalam bahasa Mongolia. Waktu itu, Mongolia di

bawah Genghis Khan dilanjutkan Timur Leng dan Kubilai Khan, melakukan serangkaian invasi sampai ke negara-negara selatan. Di antaranya India, Afghanistan, dan Pakistan serta negara utara, bahkan Rusia dan beberapa negara Eropa lainnya.

Nama “rupia” kemudian menyebar. Sebab, negara-negara bekas jajahan Mongolia itu melakukan perdagangan ke berbagai belahan dunia, termasuk Nusantara. “Jadi sebenarnya *Rupée* itu adalah saudaranya *Rupiah*, juga *Rubel* mata uang Rusia karena ketiganya berasal dari satuan uang yang sama yaitu *Rupia*,” ujar Adi yang juga mantan dosen UGM Yogyakarta.

Atas dasar itulah Adi menolak jika ada anggapan bahwa *Rupiah*

berasal dari satuan uang India, *Rupée*. Meskipun kedua mata uang tersebut sejatinya sama, hanya pelafalannya saja yang berbeda. Pada awal 1500-an, ketika kolonialisme Eropa mulai mekar di Asia dan Afrika, perbedaan itu muncul. Inggris lantas melafalkan *Rupia* menjadi *Rupée*, Prancis (*Rouple*), Jerman (*Rupie*), dan Portugis tetap melafalkan *Rupia*.

Kata *Rupiah* paling dekat dengan lafal Portugis. Alasannya, bahasa Indonesia mengambil bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, sedangkan bangsa Portugis menjajah cukup lama di Indonesia tepatnya selama 130 tahun (1511–1641) di Malaka. Penambahan huruf *h* di belakang adalah menyesuaikan dengan lidah orang Indonesia. 



foto sampul muka diambil dari <https://tikitakblog.files.wordpress.com/2012/05/bahasaku.jpg>.

MEDIA Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang pantas. 

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam bertutur dengan manusia lainnya dengan menggunakan tanda. Tanda tersebut adalah kata dan gerakan. Jumlah bahasa di dunia diperkirakan mencapai 6000-an lebih. Bahasa juga identik dengan identitas sebuah bangsa. Karena itu, muncul pepatah berkaitan dengan ini, *bahasa menunjukkan bangsa*.

Redaksi Ekspresi menghadirkan sajian Laporan Utama *Bahasaku, Bahasamu* Dalam tulisan ini disebutkan bahwa bahasa merupakan medium yang digunakan untuk memahami dunia serta alat dalam proses berpikir sekaligus pemahaman terhadap bahasa merupakan hasil dari aktivitas pikiran. Sebagai media dalam berpikir, kata-kata sangat terkait erat dengan pikiran. Di dalam berpikir terjadi proses asosiasi antara konsep atau simbol satu dengan konsep lain yang diakhiri dengan penarikan simpulan.

Dalam edisi kali ini juga disajikan tulisan mengenai kebahasaan, antara lain *Antara Logika dan Bahasa: Mengenal Filsafat Bahasa dalam Kitab Fi Falsafah al Lughah, Konsep dan Jenis Frasa dalam Bahasa Arab, Pertarafan Adjektiva Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Tingkat Kualitas*, juga mengenai pembelajaran bahasa Indonesia *Pembelajaran BIPA di Pusat Budaya Indonesia, Dili-Timor Leste*.

Akhir kata, semoga sajian *Ekspresi* kali ini dapat memberikan energi intelektualitas dan kreativitas. Selamat membaca!

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Bahasaku, Bahasamu ... [4]

Bahasa dan Sastra

Antara Logika dan Bahasa: Mengenal Filsafat Bahasa dalam Kitab *Fi Falsafah al Lughah* [11]

Konsep dan Jenis Frasa dalam Bahasa Arab [16]

Pertarafan Adjektiva Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Tingkat Kualitas [20]

Four Strands in Language Course: Balancing the Imbalance [25]

Pembelajaran BIPA di Pusat Budaya Indonesia, Dili-Timor Leste: Sebuah Langkah Awal Menebar Visi dan Misi Mulia [28]

Kontribusi Potensi Unggul Daerah dalam Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal di Kabupaten Bone Bolango [33]

When in Indonesia Do as the Indonesians Do [42]

Lintas Bahasa dan Budaya

daftar isi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kabag Umum Teguh Santoso Pemimpin Redaksi Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi, Kaur Protokol dan Dokumentasi Iri Agus Sudirdjo Redaktur Pelaksana Yusup Nurhidayat Redaktur Ririk Ratnasari, Gunawan Widiyanto, Joko Subroto Desain Sampul dan Tataletak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Naidi, Djudju, Komariah Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA

Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032

Laman: www.pppptkbahasa.net Surel: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA

LAPORAN UTAMA

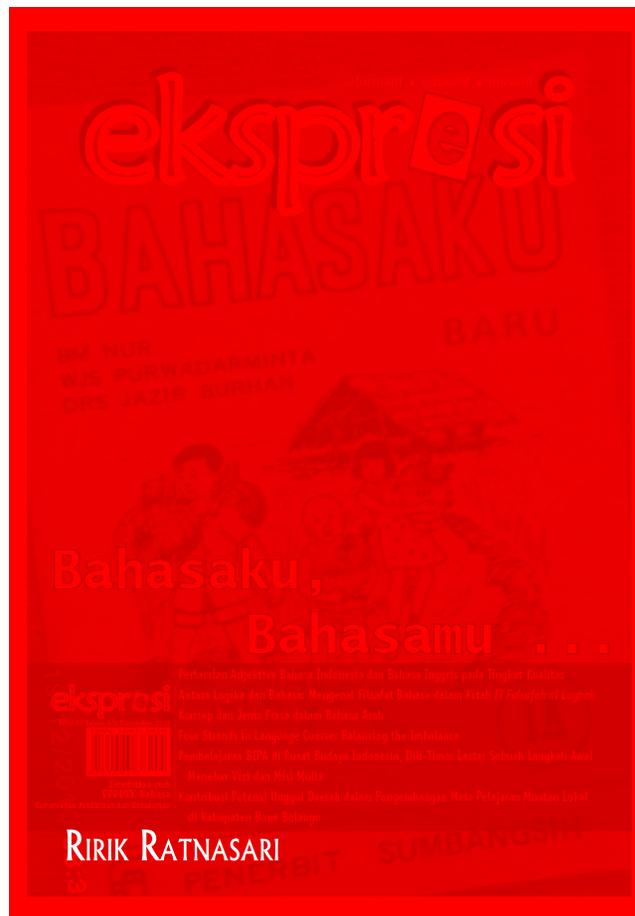
Batas duniaku adalah batas bahasaku. Kalimat yang disampaikan oleh Wittgenstein, filsuf bahasa yang lahir di Wina, Austria ini begitu menggelitik, karena begitulah realitas bahasa, yang bisa menembus batas dunia. Dari ucapan Witgenstein dapat dilihat seberapa banyak kosa kata yang dimiliki karena apa yang kita ketahui adalah apa yang kita tahu bahasanya. Kita bisa merasai sedih, senang, dan sakit karena kita tahu bahasanya.

Menamai adalah proses identifikasi kali pertama untuk mendapatkan pengetahuan bahasa. Kita tidak dapat mengetahui sebuah benda jika kita tidak dapat menamainya. Bahasa dengan demikian erat kaitannya dengan pengalaman manusia. Ada yang berpendapat bahwa bahasa adalah rekaman-rekaman subjektif pengalaman manusia.

Dengan kata lain, bahasa adalah sebuah realitas. Seperti yang dikatakan oleh Chomsky, kemampuan manusia untuk memberi nama merupakan awal dari perkembangan peradaban manusia mo-

dern. Perkembangan bahasa telah memungkinkan bertambahnya pengetahuan manusia dengan cepat. Artinya, bahasa adalah buatan manusia dalam melukiskan realitas. Gelas hanyalah masalah nama untuk benda dari kaca yang berfung-

si sebagai tempat minum. Ada pula yang mengatakan bahwa bahasa memang melukiskan dunia apa adanya. Hewan



LAPORAN UTAMA

dinamakan “tokek” karena ia sering bergumam, “tokek, tokek.”

Sebagai media dalam berpikir, kata-kata sangat terkait erat dengan pikiran. Di dalam berpikir terjadi proses asosiasi antara konsep atau simbol satu dan konsep lain yang diakhiri dengan penarikan simpulan (Tylor, dalam Rakhmat, 1996). Keterkaitan antara kata-kata dan bahasa dapat dipetakan dalam tiga pendapat: bahasa memengaruhi pikiran, pikir-

an memengaruhi bahasa, dan bahasa dan pikiran saling memengaruhi.

Pendapat bahwa bahasa memengaruhi pikiran dimulai dari adanya pemahaman terhadap kata memengaruhi pandangan terhadap realitas. Pikiran dapat terkondisikan oleh kata yang digunakan. Tokoh yang mendukung teori ini adalah Benyamin Whorf dan gurunya Edward Sapir. Whorf mengambil contoh bangsa Jepang. Orang Jepang mempunyai pikiran yang sangat tinggi karena mereka mempunyai banyak kosa kata untuk menjelaskan sebuah realitas. Hal ini menjadi bukti bahwa mereka mempunyai pemahaman yang mendetail tentang sebuah realitas.

Pada sisi lain, pendukung teori pikiran memengaruhi bahasa adalah tokoh psikologi kognitif yaitu Jean Piaget. Melalui observasi yang dilakukan oleh Piaget terhadap perkembangan aspek kognitif anak, ia melihat bahwa perkembangan

kognitif anak akan memengaruhi bahasa yang digunakan. Semakin tinggi aspek tersebut semakin tinggi bahasa yang digunakan anak.

Sementara itu, teori adanya hubungan timbal balik antara bahasa dan pikiran dikemukakan oleh Benyamin Vigotsky, seorang ahli semantik berkebangsaan Rusia yang dikenal sebagai pembaharu teori Piaget. Penggabungan Vigotsky terhadap kedua pendapat di atas banyak diterima oleh kalangan psikologi kognitif. Bahasa dan pikiran memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan atau saling memengaruhi. Pada satu sisi, bahasa merupakan medium yang digunakan untuk memahami dunia serta alat dalam proses berpikir; pada sisi lain, pemahaman terhadap bahasa merupakan hasil dari aktivitas pikiran.

Namun, terlepas dari pendapat-pendapat di atas, bahasa memang mempunyai pengaruh terhadap pengalam-

**BAHASA MERUPAKAN
MEDIUM YANG
DIGUNAKAN
UNTUK MEMAHAMI
DUNIA SERTA ALAT
DALAM PROSES
BERPIKIR SEKALIGUS
PEMAHAMAN
TERHADAP BAHASA
MERUPAKAN HASIL
DARI AKTIVITAS PIKIRAN.**

an manusia. Bahasa memberikan pandangan perseptual dan sekaligus memaksakan pandangan konseptual tertentu. Bahasa memberikan pandangan perseptual karena bahasa adalah kaca mata yang dipakai untuk melihat realitas. Kita dapat dianalogikan dengan orang buta yang tidak mampu mengenali realitas sekitar ketika tidak memiliki bahasa. Bahasa juga memaksakan pandangan konseptual kita karena secara tidak langsung kita mengevaluasi realitas berdasarkan bahasa yang kita miliki. Dengan cara seperti inilah bahasa memengaruhi pikiran dan tindakan kita. Sebagai contoh, sebuah desa miskin yang sebagian besar penduduknya sulit mencari makan dipandang oleh pemerintah “rawan pangan” dan bukan kelaparan. Pelonjakan harga bukanlah kenaikan harga melainkan “penyesuaian harga.”

Harlod Titus bahkan dengan berani mengatakan bahwa bahasa mencetak pikir-

an-pikiran orang yang memakainya. Contohnya ketika orang mengucapkan kata “ember” dalam bahasa gaul, tidak mungkin “ember” diucapkan dengan intonasi datar. Kata tersebut pasti akan diucapkan dengan gaya sedikit centil dan genit sambil berkata “embeeerr”. Bahasa mempunyai sayap dan menciptakan alamnya sendiri. Jika kita berani untuk melangkah lebih jauh lagi, kita akan mendapatkan hipotesis bahwa bahasa mencetak sebuah kepribadian. Ketika satu bahasa memproduksi satu perilaku tertentu, serta ketika perilaku tersebut diulang-ulang menjadi kebiasaan; yang tercipta adalah kepribadian. Hal ini karena “Bahwa pada mulanya manusia membentuk kebiasaan, tetapi setelah itu kebiasaanlah yang membentuk manusia.”

Satu rumusan yang dikeluarkan oleh Michael Foucoult dan Thomas Szas tentang bahasa kiranya

*SEBAGAI MEDIA DALAM
BERPIKIR, KATA-KATA SANGAT
TERKAIT ERAT DENGAN
PIKIRAN. DI DALAM BERPIKIR
TERJADI PROSES ASOSIASI
ANTARA KONSEP ATAU SIMBOL
SATU DENGAN KONSEP LAIN
YANG DIAKHIRI DENGAN
PENARIKAN SIMPULAN.*

LAPORAN UTAMA

menjadi kata kunci dari pengaruh bahasa dalam merekayasa perilaku. Foucault mengatakan bahwa siapa yang mampu memberi nama, dialah yang menguasai; sedangkan Szasz mengatakan bahwa kalau di dunia hewan berlaku hukum makan atau dimakan, dalam dunia manusia berlaku hukum membicarakan atau dibicarakan.

Bahasa dan Gagasan

Pada 28 Oktober 1928 pemuda-pemuda Indonesia mempunyai gagasan yang brilian dengan menyatakan sumpahnya, yakni berbahasa satu bahasa Indonesia. Mereka memahami betul bahwa bahasa memiliki kemampuan tanpa batas untuk menyatukan nusantara. Dalam situasi tersebut, bahasa merupakan pemandu realitas sosial, seperti yang disampaikan oleh Whorf. Walaupun bahasa biasanya tidak diminati oleh ilmuwan sosial, bahasa secara kuat mengondisikan pikiran individu tentang sebuah masalah dan

proses sosial. Dunia tempat tinggal berbagai masyarakat dinilai oleh Whorf sebagai dunia yang sama tetapi memiliki karakteristik yang berbeda.

Dengan kata lain, pandangan manusia tentang dunia dibentuk oleh bahasa; sehingga karena bahasa yang berbeda, pandangan tentang dunia pun dapat berbeda. Secara selektif individu menyaring sensor yang masuk seperti yang diprogramkan oleh bahasa yang dipakainya. Dengan begitu, masyarakat yang menggunakan bahasa yang berbeda memiliki perbedaan sensor pula. Dan, hal inilah yang berhasil disatukan oleh para pemuda Indonesia delapan puluh delapan tahun lalu.

Berbeda dengan Whorf, Brouwer menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah fenomena; fenomenologi bisa menjadi sebuah permainan bahasa. Sebuah teori muncul karena kemampuan bahasa yang dimiliki oleh pencetusnya (Brouwer, 1999). Ambil saja kalimat:

“Ketika kau dapati hidupmu menjadi terasa berbeda tanpa kehadirannya, saat itulah engkau jatuh cinta.” Kita sebenarnya sudah memahami prinsip itu tetapi kita tidak mampu membahasakannya. Setelah membaca kalimat tersebut, kita mendapatkan pencerahan dengan berkata, “Oh, iya ya?”

Dengan berbahasa yang baik, mereka dapat berargumentasi dengan baik pula. Oleh karena itu, ahli-ahli besar dalam bidang fenomenologi juga terkenal sebagai ahli bahasa, penulis novel, puisi, dan artikel. Jean Paul Sartre, Leo Tolstoy, Martin Heidegger adalah contohnya. Ketika para peneliti sibuk dengan penjelasan statistika sebagai bukti teorinya, orang-orang ini menggunakan bahasa untuk menjelaskan teorinya.

Para fenomenolog telah langsung masuk ke dalam realitas dan menggambarkan apa yang dapat mereka kenali. Banyak yang mereka kenali dari realitas itu karena mere-



ka mempunyai kosa kata yang banyak.

Benyamin Vigotsky mendukung pernyataan Brouwer di atas. Baginya, bahasa memberikan satu nuansa tertentu pada sebuah ide (Valsiner, 1996). Bahasa adalah instrumen yang membentuk dan membangun ide kreatif dari pikiran. Melalui bahasa, ide menjadi objektif. Yang semula ia berada di awan-awan (angan-angan), ide menjadi konkret dan turun ke bumi. Sekali individu memberikan bentuk berupa kata-kata pada idenya dengan kata-kata, ide ini akan menjadi objek bagi dirinya sendiri sebagai kata-kata yang terdengar (*audible*)

sehingga mudah diakses oleh masyarakat.

Manusia dapat berpikir tanpa menggunakan bahasa, tetapi bahasa mempermudah kemampuan belajar dan mengingat, memecahkan persoalan, dan menarik simpulan. Bahasa memungkinkan individu menyandi peristiwa dan objek dalam bentuk kata-kata. Dengan bahasa, individu mampu mengabstraksikan pengalamannya dan mengomunikasikannya pada orang lain karena bahasa merupakan sistem lambang tidak terbatas yang mampu mengungkapkan segala pemikiran.

Bahasa dan Emosi

Selain sebagai realitas sosial dan fenomenologi, bahasa erat kaitannya dengan psikologi. Barangkali sedikit dari kita yang mengetahui bahwa keterbatasan kosa kata dapat mengakibatkan gangguan psikologis. Sedikitnya kosa kata emosi yang dimiliki oleh seseorang membuatnya lemah dalam menggambarkan emosinya dengan kata-kata. Padahal, kemampuan verbalisasi emosi ini sangat berguna untuk kesehatan mentalnya. Mampu memberi nama emosi berarti dapat memilikinya untuk digunakan sesuai dengan fungsinya dan tidak terganggu dengan kehadirannya. Daniel

LAPORAN UTAMA

Goleman sudah mendeteksi pentingnya masalah ini sejak awal. Kemampuan memberi nama pada emosi adalah salah satu bagian integral kecerdasan emosi dalam aspek *self-awareness*. Dalam kecerdasan ini, individu mampu mengamati diri, menghimpun kosakata untuk melabeli perasaannya, serta mengetahui hubungan antara pikiran, perasaan, dan reaksi. Mengetahui aneka ragam perasaan yang muncul memungkinkan individu untuk mengenali dirinya sendiri.

Dengan membahasakannya dalam kata-kata, mereka menjadi tahu bahwa emosi itu

benar-benar ada dalam dirinya. Seorang ahli psikolinguistik, Alferd Korzybsky mengatakan, beberapa gangguan jiwa disebabkan oleh keterbatasan penggunaan kata oleh individu yang tidak sanggup mengungkapkan realitas dengan cermat; yang diketahuinya hanya dua pilihan ekstrem: gembira-sedih, tersanjung-marah, atau sehat-sakit. Padahal, realitas tidaklah demikian, hidup tidak terpisah menjadi kutub ekstrem negatif dan positif. Realitas sangat kaya dengan warna-warna emosi.

Perasaan atau emosi sedih muncul tanpa pemaknaan yang jelas, mereka belum mengeta-

hui emosi tersebut muncul dan bagaimana hubungannya dengan reaksi yang mereka lakukan. Dengan mengenali emosi yang sedang berlangsung, emosi tersebut dapat dinikmati dan dikendalikan.

Bahasa dengan segala aspek keilmuannya dapat diformulasikan sebagai alat untuk meningkatkan komunikasi; memperluas pikiran dengan adanya abstraksi. Bahasa juga dapat membentuk kebudayaan dan membangun verbal *self-concept*. Jadi, tunjukkan jati diri kita dan bangsa Indonesia melalui bahasa yang santun dan cerdas. 🇮🇩



Antara Logika dan Bahasa: Mengenal Filsafat Bahasa dalam Kitab *Fi Falsafah al Lughah*

Ahmad Khozi
PPPPTK Bahasa

Pendahuluan

Manusia sesuai fitrahnya disebut *al insan hayawan naatiq*, yakni hewan yang mampu berpikir. Melalui berpikir, manusia dapat melampaui segala sesuatu dan menyelesaikan masalah serta dapat memikirkan pengertian-pengertian abstrak. Hanya saja, kemampuan berpikir manusia dengan akal dalam persepsi dan pengetahuan itu terbatas. Fitrah berpikir manusia tidak akan berkembang secara otomatis kecuali jika dirangsang untuk diberdayakan. Al Washilah (2010: 158) menyatakan, pemberdayaan kemampuan berpikir dapat dilakukan secara eksternal seperti melalui penciptaan lingkungan yang kondusif, atau secara internal melalui kesadaran diri dan pendidikan; sehingga seseorang secara bertahap memiliki kemampuan berpikir itu. Secara umum, setiap perkembangan dalam idea, konsep dan sebagainya dapat disebut berpikir. Karena itu, menurut Suriasumantri (1984: 52) definisi paling umum tentang berpikir adalah perkembangan idea dan konsep. Tak dapat dimungkiri, eksistensi berpikir merupakan keniscayaan bagi manusia. Menurut Ma'ruf Zuraq (1993: 89), ada empat hal sebelum ada proses berpikir, yaitu (1) kejadian atau masalah, (2) kesan, (3) (berfungsinya) indera, dan (4) pengetahuan sebelumnya. Lalu menurutnya apakah berpikir itu? Banyak orang yang keliru menyatakan makna berpikir itu. Mereka berkata bahwa berpikir itu adalah apa yang terlintas dalam proses akal manusia. Banyak juga pertanyaan, dengan apa Anda berpikir? Ketika hilang ingatan nama teman, lalu berpikir atau mengingatnya. Ketika melihat pemandangan

indah, lalu berpikir, hal itu berarti Anda memersepsikannya. Dengan demikian, berpikir di kalangan banyak orang adalah mengkhayal, atau mengingat, atau memersepsi-kan, dan sebagainya.

Tuntutan dalam berpikir adalah bahwa manusia merasakan adanya masalah; lalu mencari cara penyelesaiannya, yang merupakan tujuan dari usaha manusia untuk mencapainya sehingga sampailah ia pada pemecahan akhir untuk lalu melakukannya. Berkaitan dengan hal ini, Zuraq (1993: 90) menyatakan rumusan tentang berpikir itu demikian.

سلسلة مقصودة من المعاني
ذات طبيعة رمزية تثار في المجال الذهني.
عندما يواجه الإنسان مشكلة معينة
أو يريد القيام بعمل معين .

“Proses kesinambungan dari makna-makna yang memiliki karakteristik simbolik yang memengaruhi bidang kognitif”.

Salah satu yang kita pikirkan adalah bahasa. Apa yang kita ucapkan biasanya adalah yang kita pikirkan. Berpikir tentang bahasa memang memerlukan renungan secara tersendiri. Proposisi dalam bahasa dan kenyataannya dibahas secara mantik (logika). Tulisan ini menguraikan filsafat bahasa dalam *Kitab Fi Falsafah al Lughah*.

but proposisi kategoris (*hamliyah*). Teori logika deskriptif modern menetapkan bahwa proposisi umum ini bukanlah kategoris (*hamliyah*), melainkan *syartiyah muttashilah*. Russel berpendapat bahwa setiap proposisi bertingkat (*tarkibi*) atau percobaan (*tajribi*) mengungkapkan suatu kejadian umum. Dengan demikian, proposisi umum harus mengungkapkan kejadian. Pertanyaannya, apakah ada kejadian-kejadian yang umum itu?

Russel mengkhawatirkan pernyataan dengan kejadian

umum: kapan benar dan kapan bohong. Adalah benar jika sesuai dengan kejadian, dan bohong jika kejadian tidak sesuai dengan pernyataannya. Untuk itu, kejadian di sini akan menjadi umum tetapi apakah kejadian umum itu? Kejadian-kejadian itu selalu parsial (*juz'iyah*) seperti “Socrates minum racun”, “Serangan Napoleon tahun 1815”, “Zaid tidak hadir”, dan sebagainya. Menurut Russel yang meragukan bahwa proposisi umum kadang berkaitan erat antarproposisi, pandangan ini

tertolak, karena jika dikatakan:

Jika setiap A adalah B merupakan ringkasan bagi sejumlah besar propo-

sisi tunggal (*singular proposition*), seperti Muhammad adalah manusia dan mati, Zaid manusia dan mati, Umar dan sebagainya; sesungguhnya proposisi umum lebih banyak terlepas dari proposisi tunggal karena mengandung proposisi yang lain pula yakni:

Masalah Proposisi Umum

Menurut Russel, terdapat proposisi-proposisi bukan turunan (*atomic*) dan bukan bertingkat (*compound proposition*), di antaranya adalah proposisi umum atau apa yang kadang disebut oleh pandangan deskriptif proposisi universal (*kulliyah*) dan kadang pula dise-

umum. Jika pandangan ini ditolak, seharusnya apakah yang ditolak eksistensi proposisi umumnya, itu tidak benar. Atau, apakah asumsi keberadaan proposisi umum percobaan (*tajribi*) tetapi tidak ada hubungan dengan dunia nyata, maka itu juga tidak berterima. Beginilah masalah proposisi

“Semua ini adalah setiap A”.

Para ahli logika berbeda pendapat dengan Russel dalam menyikapi hal ini. Wittgenstein berpendapat bahwa proposisi umum bukanlah selain kumpulan proposisi parsial yang berkaitan tetapi ia kembali dan menolak pendapat ini. Ahli logika Inggris, Ramsey menyatakan bahwa proposisi umum tidak digambarkan dengan benar atau salah, hanya saja kita menganggapnya kaidah yang membimbing dalam pemberian informasi misalnya: “setiap arsenik adalah racun”, maka sesungguhnya itu menjustifikasi bahwa “arsenik adalah racun”.

Ahli logika dan filosof Jerman Karel Popper menyatakan bahwa proposisi umum itu menggambarkan benar dan bohong karena tunduk pada kriteria yang memungkinkan berbohong (*falsibility*), yakni mencari keadaan atau kejadian yang membohongi proposisi umum. Jika kita temukan hal ini, proposisi umum ini bohong. Jika kita tidak menemukan, proposisi umum itu benar adanya.

Dari hal ini kita temukan sebagian ahli logika yang berpendapat bahwa proposisi umum bisa benar dan bohong dan sebagiannya menolaknya, sebagaimana Russel mengkhawatirkan pendapat dengan kejadian umum yang menunjukkan proposisi umum meskipun sulit mendeskripsikan kejadian-kejadian tersebut. Jadi, ahli logika tidak menetapkan atas satu pandangan dengan masalah proposisi-proposisi umum : dengan apa dibuat dan kepada apa ditujukan.

Struktur Bahasa dan Struktur Kenyataan

Wittgenstein mendorong pembentukan teori *logical atomism* tentang pernyataan bahwa bahasa adalah gambaran yang mendalam terhadap kenyataan. Bahwa struktur proposisi yang benar itu sesuai dengan struktur kenyataan yang menunjukkannya, wajib ditemukan dalam setiap deskripsi, yakni hubungan satu sama lain antara unsur-unsur deskriptif dan unsur-unsur apa yang mendeskripsikannya,

atau menemukan sesuatu yang *musytarak* antara deskripsi dan yang mendeskripsikannya kadang tidak muncul kesesuaian ini dari awalnya. Namun, tidak ditemukan sejak awal bahwa antara *nautah musiqiyiyah* dan *lahn musiqi* mirip dalam struktur. Meskipun demikian, kemiripan keduanya dapat diterima. Kemiripan ini menyatakan bahwa *isim* menunjukkan sesuatu yang tunggal dan tertentu, dan bahwa sifat dalam bahasa berkesesuaian dengan sifat yang abstrak bagi sesuatu yang tunggal itu. Begitu pun *fi'il* menerima hubungan antara satu dengan yang lain. Deskripsi bahasa terhadap kenyataan seperti peta atau tulisan penjelasan atau apa yang membedakan pita musik dan *lahn* yang dihasilkannya. Russel tidak menyatakan teori ini merupakan deskripsi bahasa (*picture theory of language*) dan baginya pendapat yang akan dijelaskan nanti. Akan tetapi, agar cocok antara Russel dan pernyataannya harus diyakini bahwa ada jenis ke-

sesuaian antara bahasa dan kenyataan.

Referensi Para Teoretikus

Russel dan Wittgenstein merumuskan *teori logical atomism* sejak tahun 1912 dan keduanya masih mendukung teori tersebut selama 20 tahun sebagaimana dijelaskan terdahulu, dengan tujuan di antaranya berusaha mengokohkan bahasa ideal simbolik yang jauh dari kekurangan bahasa secara umum, dan menjadikan setiap kosa kata terbatas maknanya secara sempurna hingga sampai pada akhir analisis setiap kosa katanya kepada bahasa berupa *isim-isim* alam, sifat-sifat yang sederhana yang mungkin dapat ditemukan langsung secara *hissiy* (abstrak). Selanjutnya, diderivasikan di antaranya proposisi bertingkat (*compound proposition*), atau analisis proposisi bertingkat kepada jenis proposisi yang paling sederhana yang tidak disusun kecuali dari *isim-isim alam* dan sifat-sifatnya.

Namun, dapat dijelaskan bahwa proyek bahasa ideal

adalah proyek mustahil, bahkan sebagian kritikus menyatakan bahwa Russel tidak menjadi baik dalam keyakinannya dengan kokohnya contoh bahasa tersebut. Atas dasar itu, para filsuf mereferensikan teori tersebut karena sebab-sebab yang berbeda, yakni sebagai berikut.

Pertama, alam tercipta dari sejumlah bentuk fakta bertingkat yang mustahil mengembalikannya kepada fakta-fakta dengan bahasa sederhana melalui metode yang dibentuk oleh teori, tetapi kita tidak dapat mendahulukan kriteria bagi yang sederhana dan mutlak, dan tidak membedakan antara sederhana secara mutlak dan yang bertingkat.

Kedua, referensi Russel tentang deskripsi *isim alam logis* di bawah tekanan temannya para kritikus ketika melihat bahwa ini bukanlah *isim* alam logis, karena mungkin menjadi ringkas (dalam lingkup teori deskriptif) untuk mendeskripsikan “*apa yang ditunjukkan sekarang*”. Setelah itu Russel memandang bahwa itu

menjadi ungkapan setiap *isim* secara ringkas memiliki kumpulan sifat dan ungkapan sesuatu yang abstrak “struktur kognitif” dari kumpulan sifat itu.

Ketiga, terjadi kegagalan dalam menafsirkan proposisi umum dengan jelas berdasarkan hipotesis fakta-fakta yang umum, dan bahwa pembicaraan tentang fakta umum menggambarkan ketidakjelasan yang tidak ada penerapannya dalam fakta, dengan pandangan: bisa kita terima dengan fakta umum atau bisa juga menolaknya. Jika kita menerimanya, kita menerima yang tidak sesuai fakta, dan bila menolaknya berarti kita menolak proposisi umum; padahal itu merupakan kalimat paling wajar dalam bahasa umum dan penolakan itu tidak bisa diterima (Russel dan Wittgenstein).

Keempat, Wittgenstein menemukan kesalahan teori deskripsi bahasa sehingga bukunya sendiri mendukung teorinya dan sadar kepada satu contoh minimal yang berlawanan dengan teori, yakni bahwa proposisi apapun

tentang deskripsi logis tidak menerima fakta apapun.

Kelima, Russel tidak bersemangat dengan teori deskripsi bahasa yang dirancang Wittgenstein. Apapun hipotesisnya yang sesuai dengan struktur proposisi dan struktur faktual, sesungguhnya Russel ragu menerima atau menolaknya.

Keenam, Wittgenstein berpendapat bahwa penetapan fakta bukanlah fungsi utama dan satu-satunya bagi bahasa. Baginya ada sejumlah besar fungsi seperti memberi perintah, mengungkapkan mi-

nat, bermain peran dalam drama, menceritakan hikayat, memberi hormat, berterimakasih dan sebagainya.

Bahkan ia berpendapat juga bahwa kalimat apapun dalam bahasa tidak memiliki satu makna terbatas tetapi dibatasi makna kata yang digunakan dalam bahasa umum dan memiliki beragam arti dengan penggunaannya dalam situasi yang berbeda.

Simpulan

Ketelitian, kejelasan, dan kebenaran merupakan tiga hal mendasar yang berhubungan dengan tujuan setiap ahli mantik (logika). Russel menyatakan bahwa meski jika tidak mungkin kokohnya kesesuaian yang sempurna antara bahasa dan fakta, sesungguhnya ia yakin

bahwa proposisi apapun bisa benar jika terdapat faktanya, dan bisa bohong jika berbeda faktanya, tetapi tidak ditemukan proposisi umum karena setiap fakta adalah *juz'iyah* (parsial). 

3 hal mendasar yang berhubungan dengan tujuan setiap ahli mantik (logika) adalah **KETELITIAN, KEJELASAN, dan KEBENARAN.**

bahwa ada jenis kesesuaian yang mendalam yang belum jelas antara struktur bahasa dan struktur faktanya. Kesadaran para ahli mantik (logika) terhadap sulitnya menerima ketika mereka ingin menafsirkan proposisi umum dan dasar kebenarannya seperti “setiap hewan keadannya hidup” atau “setiap yang rajin mendapatkan ijazah” dan sebagainya. Kesulitannya adalah

Referensi

- Al Washilah, Chaedar, 2010. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suriasumantri, Jujun S., 1984. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Gramedia.
- Zuraiq, Ma'rif, 1993. *Ilm al Nafs al Islamiy*. Damaskus: Dar al Ma'rifah.

Konsep dan Jenis Frasa dalam Bahasa Arab

Dedi Supriyanto
PPPPTK Bahasa

Pengantar

Istilah frasa dalam bahasa Indonesia kurang populer dalam bahasa Arab utamanya di kalangan para pengkaji *nahwu* (sintaksis/tata kalimat). Hal ini karena buku-buku sintaksis bahasa Arab pada umumnya tidak mengemukakan definisi tentang frasa. Bahkan tidak ada bab atau subbab yang menggunakan istilah frasa sebagai kepala bahasan. Meskipun demikian, itu tidak berarti bahwa dalam bahasa Arab tidak ada konsep tentang frasa. Frasa dalam bahasa Arab dapat disamakan dengan istilah *murakkab* (konstruksi). Dalam buku-buku *nahwu* banyak dibahas berbagai konstruksi yang pada dasarnya merupakan konstruksi frasa, misalnya: *jar-majrur*, *na'at man'ut*, dan *idhafah*. Selain itu, dalam *Jami'ud Duruus Al-Arabiyyah* karya Al-Ghalayaini (1987) dikemukakan istilah *murakkab* yang mencakup *murakkab isnady* dan beberapa *murakkab* lainnya, seperti *murakkab athfy*, *murakkab idhafy*, dan *murakkab bayany*. Berbagai *murakkab* selain *murakkab isnady* tersebut pada dasarnya merupakan konstruksi frasa, dan *murakkab isnady* adalah konstruksi klausa (Asrori, 2004:3).

Tulisan ini memaparkan konsep frasa dan jenisnya. Pemahaman terhadap makna frasa dalam bahasa Arab dan pengetahuan tentang jenis-jenisnya diperlukan agar kita dapat menganalisis frasa dalam bahasa Arab dengan

baik dan benar, serta tidak salah menggunakannya dalam penerjemahan.

Konsep Frasa

Ada beberapa pengertian frasa dalam pandangan para pakar bahasa. Ramlan (1981:16) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi. Senada dengan Ramlan, Ibrahim (1996:3) menyatakan bahwa frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Cook (1971) dalam Tarigan (1986:25) membatasi frasa sebagai satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih, dan tidak mempunyai ciri-ciri klausa. Selanjutnya, Kridalaksana (1993:32) menyatakan bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Sementara itu, frasa atau *tarkib*, sebagaimana dinyatakan oleh Hasanain (1984: 164-165), merupakan gabungan unsur yang saling terkait dan menempati fungsi tertentu

dalam kalimat, atau suatu bentuk yang secara sintaksis sama dengan kata tunggal, dalam arti gabungan kata tersebut dapat diganti dengan satu kata saja. Dengan memakai istilah *ibarah*, Badri (1986: 28) menyatakan bahwa frasa adalah konstruksi kebahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih, hubungan antarkata dalam konstruksi itu tidak predikatif, dan dapat diganti dengan satu kata saja.

Dari batasan frasa tersebut, dapat dinyatakan bahwa frasa adalah gabungan dari unsur-unsur yang saling berkaitan karena mempunyai peran yang sama dalam kalimat atau menduduki posisi yang sama dalam sintaksis, unsur-unsurnya bisa diganti dengan isim (*fi'l*). Secara substansial tidak ada perbedaan antardefinisi tersebut, karena setiap definisi menetapkan dua hal. Pertama, frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri atas dua kata. Kedua, hubungan antarunsur pembentuknya tidak melebihi batas fungsi unsur klausa. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) إله الناس Tuhan manusia
- (2) مالك يوم الدين raja hari pembalasan
- (3) الرجل الكبير الذي في الصف lelaki besar yang ada di baris depan

Dari ketiga contoh tersebut, dapat dilihat bahwa meskipun berbeda jumlah kata yang membentuknya, ketiganya berada dalam tataran frasa, artinya unsur-unsur yang membentuk setiap konstruksi di atas tidak ada yang berhubungan secara predikatif.

Selain berbeda jumlah katanya, unsur pembentuk ketiga frasa di atas pun berbeda. Konstruksi pada contoh (1) merupakan frasa yang terdiri dari dua unsur yaitu kata إله (Tuhan) dan kata الناس (manusia). Konstruksi pada contoh (2) merupakan frasa yang terbentuk dari dua unsur yaitu kata مالك (raja) dan frasa يوم الدين (hari pembalasan). Adapun konstruksi pada contoh (3) merupakan frasa yang terbentuk dari dua unsur yang sama-sama berupa frasa yaitu frasa الرجل الكبير (lelaki besar) dan frasa الذي في الصف (yang ada di baris depan). Jadi, unsur pembentuk frasa dapat berupa kata atau frasa.

Jenis frasa

Frasa dapat dikelompokkan berdasarkan (a) tipe strukturnya, (b) kesamaan distribusinya dengan golongan kata, dan (c) unsur pembentuknya. Berdasarkan tipe strukturnya, Ramlan (1981) dan Tarigan (1986) mengelompokkan frasa menjadi dua, yakni frasa endosentris (غير محضة) dan frasa eksosentris (محضة). Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsurnya. Tarigan mendefinisikannya sebagai frasa yang mempunyai hulu (pusat atau pokok). Artinya salah satu unsur frasa tersebut merupakan hulu, dan sebagai unsur pusat ia mempunyai kesamaan distribusi dengan frasa. Sebagai contoh, frasa الطالب الماهر pada klausa الطالب الماهر ناجح mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, yaitu الطالب. Jadi, الطالب merupakan unsur pusat dan الماهر merupakan atribut. Frasa eksosentris

adalah frasa yang tidak mempunyai kesamaan distribusi dengan salah satu unsurnya. Misalnya, frasa *أمام المدرسة* pada konstruksi *الأولاد يلعبون أمام المدرسة* tidak mempunyai distribusi yang sama dengan unsur unsurnya. Berdasarkan kesamaan distribusinya dengan kategori kata, frasa dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni frasa verbal (*murakkab fi'ly*) dan frasa nonverbal (*murakkab ghair fi'ly*). Frasa nonverbal dikelompokkan lagi menjadi tiga jenis, yakni (1) frasa nomina (*murakkab ismy*), dengan contoh *الرياضة البدنية مفيدة جدا*; (2) frasa ajektival (*murakkab washfy*), dengan contoh *الهو البارد جدا في هذا اليوم*; (3) frasa adverbial (*murakkab zharfy*), dengan contoh *الشمس تسير إلى الغرب* (Badri, 1986:28)

Berdasarkan unsur pembentuknya, frasa bahasa Arab dapat dikelompokkan menjadi 25 jenis, yakni (1) frasa sifat (*na'ty*), dibentuk oleh nomina sebagai unsur pusat diikuti oleh adjektiva sebagai *na'at* (atribut), dengan contoh *أخي يجلس في الصف الثاني*; (2) frasa *athfy* (koordinatif), berunsurkan nomina diikuti oleh nomina atau verba diikuti oleh verba atau adjektiva diikuti oleh adjektiva, dengan contoh *أتعجم القراءة و الكتاب*; (3) frasa *badaly* (*apositif*), terdiri atas nomina satu diikuti oleh nomina kedua, dengan contoh *جاكرتا عاصمة*; (4) frasa *zharfy* (adverbial), mengandung unsur keterangan, dengan contoh *جئت من سورابايا مساء أمس*; (5) frasa *syibhul jumlah* (preposisional), berunsurkan preposisi yang dalam bahasa

Arab disebut *harf jar* sebagai penanda diikuti nomina sebagai petanda, dengan contoh *أنتظرك*; (6) frasa *manfy* (negasional), terdiri atas penegas yang diikuti oleh verba dan nomina, dengan contoh *الجاهل لا يعرف الجو*; (7) frasa *syarthy* (syarat), berunsurkan penanda syarat sebagai atribut diikuti verba sebagai unsur pusat, dengan contoh *إذا جاء نصر الله*; (8) frasa *tanfis*, tersusun dari verbal sebagai unsur pusat dan didahului oleh penanda waktu *tanfis*, dengan contoh *سوف يحضر الوفد*; (9) frasa *tauqitat*, berunsurkan verba bantu *كنا* dan yang sejenisnya sebagai atribut diikuti oleh verba maupun nonverba sebagai unsur pusat, dengan contoh *صار أخي يعمل في هذا البنك*; (10) frasa *idhafy*, berunsurkan nomina dan diikuti oleh nomina, dengan contoh *ما عنوانك؟*; (11) frasa *adady* (*numerial*), berunsurkan bilangan atau *adady* sebagai unsur pusat diikuti oleh nominal sebagai atribut, dengan contoh *أرورك ثلاث مرات*; (12) frasa *nida'iy*, terdiri atas kata seru (*nida'*) sebagai atribut dan diikuti oleh nomina sebagai unsur pusat, dengan contoh *أيها الناس اسعوا وعوا*; (13) frasa *isyary*, berunsurkan nomina sebagai unsur pusat didahului oleh penunjuk (*isim isyarah*) sebagai atribut, dengan contoh *هذه المحفظة لك*; (14) frasa *tawkidy*, terbentuk dari nomina sebagai unsur pusat diikuti atribut berupa *tawkid* atau penegas, dengan contoh *أقبت محمد نفسه*; (15) frasa *mawshuly*, di dalamnya mengandung kata sambung (*almaushul*), dengan contoh *الذي ينام في الفصل جاهل*; (16) frasa *mashdary* (*mashdar*), terdiri atas penanda

masdhar أن /an/ sebagai atribut diikuti oleh verba sebagai unsur pusat, dengan contoh (17) frasa *tamyzy*, berunsurkan *mumayyaz*, dengan contoh *إندونيسيا أكبر البلاد الإسلامية سكانا* (18) frasa *istitsna'iy*, terbentuk dari pengecualian sebagai atribut diikuti oleh nominal sebagai unsur pusat, dengan contoh *لا ريب سوى الله* (19) frasa *bayany*, berunsurkan dua nomina yang dipisahkan oleh huruf *من (min)*, yang nomina pertama berfungsi sebagai atribut diikuti oleh nomina kedua sebagai unsur pusat, dengan contoh *شربت كوبيا من العصير* (20) frasa *naskhy*, berunsurkan nomina sebagai unsur pusat didahului oleh penanda *naskhy*, dengan contoh *لعل الأستاذ يحضر* (21) frasa *ikhtishashy*, berunsurkan dua nomina yaitu nomina satu sebagai unsur pusat dan nominal dua sebagai pengkhusus. Sebagai pengkhusus, nomina dua ber'irab *mansub*, dengan contoh *نحن المسلمون* (22) frasa *taajjuby*, mengandung unsur *ta'ajub* atau kekaguman, dengan contoh *مأجمل هذا المنظر* (23) frasa *muqarabat*, berunsurkan verba sebagai unsur pusat dan didahului oleh verba bantu *muqarabat* yang bermakna "hampir", dengan contoh *كاد يمضر* (24) frasa *syuru'*, berunsurkan verba sebagai unsur pusat dan didahului oleh verba bantu *syuru'* sebagai atribut, dengan contoh *بدأت تتحرك الحافلات* ; dan (25) *rasa raja'* (kata kerja *raja*), berunsurkan verba *ندرك* sebagai unsur pusat dan didahului verba bantu *raja' عسى*

sebagai unsur pusat, dengan contoh *عسى أن ينفعنا دعائك*

Penutup

Sebagai penutup, ada lima hal yang bisa disarikan dari tulisan ini. Pertama, frasa berbeda dengan klausa. Kedua, frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang bersifat tidak predikatif atau tidak melampaui batas fungsi klausa. Ketiga, berdasarkan tipe strukturnya, frasa dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Keempat, berdasarkan kesamaan distribusinya dengan kategori kata, frasa dikelompokkan menjadi lima jenis, yaitu frasa verbal, frasa nominal, frasa adverbial, frasa bilangan, dan frasa depan. Kelima, berdasarkan unsur pembentuknya terdapat 25 jenis frasa. 

Referensi

- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab Frasa, Klausa, Kalimat*. Malang: Misykat.
- Badri, K.I. 1986. *Bunyatu-l Kalimah wa Nuzhau-l Jumlah* (Diktat Perkuliahan Diploma) Jakarta: LIPIA.
- Hasanain, S.S., 1984. *Dirasat fi ilmi-l lughah al Washfy wa At-Tarikhyy, wa Al- Muqaran*. Riyadh: Darul Ulum li Thiba'ah wa an-Nasyr.
- Kriadalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M. 1981. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Samsuri. 1995. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H.G. 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

Pertarafan Adjektiva Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Tingkat Kualitas

Tri Pujiati
Universitas Pamulang
Tangerang Selatan

Pengantar

Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki perbedaan secara gramatikal, khususnya pertarafan adjektiva pada tingkat kualitas. Berbagai tingkat kualitas secara relatif menunjukkan tingkat intensitas yang lebih tinggi atau lebih rendah. Pemahaman tentang perbedaan pertarafan adjektiva pada tingkatan kualitas kedua bahasa ini akan membantu pembelajar memahami struktur sintaksis pada pemakaian adjektiva secara baik dan benar pada kedua bahasa tersebut. Tulisan ini menguraikan tingkat kualitas dan intensitas dalam pertarafan adjektiva.

Bahasan

Ada enam tingkat kualitas atau intensitas dalam pertarafan adjektiva, yaitu (1) tingkat

positif, (2) tingkat intensif, (3) tingkat elatif, (4) tingkat ekksesif, (5) tingkat augmentatif, dan (6) tingkat atenuatif. Pada tingkat positif, tidak digunakan pewatas untuk membuat kalimat bahasa Indonesia dengan menunjukkan adjektiva. Artinya, tingkat positif ini memerikan kualitas atau intensitas maujud yang diterangkan dan dinyatakan oleh adjektiva tanpa pewatas. Perhatikan contoh berikut ini.

(1) Indonesia *kaya* akan minyak.

Pada contoh (1) tersebut, adjektiva *kaya* merupakan adjektiva yang dinyatakan dalam bentuk positif. Pada kalimat bahasa Inggris, tingkat positif biasa disebut *absolute form*. Adjektiva yang digunakan adalah adjektiva tanpa pewatas apapun, sebagaimana contoh berikut.

(2) She is *beautiful* girl
Pada contoh (2) di atas, adjektiva dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan menggunakan tingkatan positif, seperti pada kata *beautiful*. Untuk menunjukkan ketiadaan kualitas, kalimat dalam bahasa Inggris bisa dimarkahi dengan pemakaian pewatas seperti *tidak* atau *tak*, sebagaimana contoh berikut.

(3) Tidak ada jalan di Jakarta yang *tidak/tak macet*.

Pada contoh (3) di atas, ketiadaan pada adjektiva dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan menggunakan tingkatan positif dengan menambahkan negasi *tidak* atau *tak*, seperti pada frasa *tidak macet*. Dalam bahasa Inggris, ketiadaan kualitas bisa ditandai dengan pemakaian pewatas seperti *no* atau *not*, sebagaimana contoh berikut.

(4) She is *not beautiful* girl.

Pada contoh (4) di atas, ketiadaan pada adjektiva dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan menggunakan tingkatan

positif dengan menambahkan negasi *not* seperti pada kata *not beautiful*.

Tingkat intensif menekankan kadar kualitas atau intensitas, yang dinyatakan dengan memakai pewatas *benar*, *betul*, atau *sungguh*. Perhatikan contoh (5) berikut ini.

(5) Pak Andi setia *benar* dalam pekerjaannya.

Pada contoh (5) di atas, adjektiva *benar* merupakan adjektiva yang dinyatakan dengan pewatas seperti *benar* yang diletakkan setelah adjektiva. Hal ini berbeda dengan pemakaian pertarafan adjektiva pada tingkat intensif dalam bahasa Inggris, pewatas yang digunakan adalah *really*. Perhatikan contoh (6) berikut.

(6) She is *really* beautiful.

Pada contoh (6) di atas, adjektiva *beautiful* merupakan adjektiva yang dinyatakan dengan pewatas *really* yang diletakkan sebelum adjektiva. Dalam bahasa Indonesia, ketiadaan intensitas atau kualitas yang sungguh-sungguh atau

mutlak dinyatakan dengan pemakaian pewatas *sama sekali*, *tidak sama sekali* atau *tidak sedikit juga/pun*. Perhatikan contoh (7) berikut ini:

(7) Kakak saya *sama sekali tidak* sombong/tidak sombong *sama sekali/sedikit juga/pun*.

Dalam bahasa Inggris, kata yang dipakai untuk menyatakan ketiadaan intensitas atau kualitas yang sungguh-sungguh atau mutlak dinyatakan dengan *not really*, sebagaimana contoh (8) berikut.

(8) She is *not really* beautiful.

Berdasarkan contoh (7) dan (8), dapat dilihat bahwa untuk menyatakan ketiadaan tingkat intensif dalam bahasa Indonesia bisa digunakan pewatas *sama sekali*, *tidak sama sekali* atau *tidak sedikit juga/pun* yang diletakkan sebelum adjektiva, atau dengan menggunakan negasi *tidak* sebelum adjektiva kemudian ditambah pewatas *sama sekali/sedikit juga/pun* seperti pada contoh (7). Sementara itu, dalam ba-

hasa Inggris, untuk menunjukkan ketiadaan intensitas, bisa digunakan *not really* yang diletakkan sebelum adjektiva seperti pada contoh (8).

Tingkat elatif menggambarkan tingkat kualitas atau intensitas yang tinggi, dinyatakan dengan memakai pewatas *amat*, *sangat*, atau *sekali*. Untuk memberikan tekanan yang lebih dan pada tingkat elatif, kadang-kadang digunakan kombinasi dan pewatas: *amat sangat* atau (*amat*) *sangat sekali*. Perhatikan contoh (9) berikut ini.

(9) Sikapnya (*amat*) *sangat* angkuh (*sekali*) ketika menerima kami.

Dalam bahasa Inggris, tingkat elatif dinyatakan dengan menggunakan kata *very*, seperti contoh (10) berikut.

(10) She is *very* beautiful
Berdasarkan contoh (9) dan (10) dapat dilihat bahwa pertarafan adjektiva bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki kesamaan yakni bahwa keduanya ditandai dengan pewatas di depan adjektiva. Untuk menyatakan tingkat elatif dalam bahasa Indonesia bisa digunakan pewatas *amat*, *sangat*, atau *sekali* yang diletakkan sebelum adjektiva; sedangkan dalam bahasa Ing-

gris bisa digunakan *very* yang diletakkan sebelum adjektiva.

Tingkat eksefis, yang mengacu pada kadar kualitas atau intensitas yang berlebih, atau yang melampaui batas kewajaran, dinyatakan dengan memakai pewatas *terlalu*, *terlampau*, dan *kelewat*. Perhatikan contoh (11) berikut ini.

(11) Mobil itu *terlalu/terlampau/kelewat* mahal.

Tingkat eksefis dapat juga dinyatakan dengan penambahan konfiks *ke-an* pada adjektiva, seperti pada contoh (12) berikut ini.

(12) Baju saya *kebesaran*.

Dalam bahasa Inggris, tingkat eksefis dapat dipakai dengan menggunakan kata *so* dan *too*, sebagaimana contoh (13) berikut.

(13) This car is *so/too* expensive.

Berdasarkan contoh (11), (12), dan (13), dapat dilihat bahwa pertarafan adjektiva pada tingkat eksefis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki perbedaan

6 tingkat kualitas atau intensitas dalam pertarafan adjektiva, yaitu (1) tingkat positif, (2) tingkat intensif, (3) tingkat elatif, (4) tingkat eksefis, (5) tingkat augmentatif, dan (6) tingkat atenuatif.

yang sangat mencolok. Pada contoh (11), pertarafan adjektiva pada tingkatan ini ditandai dengan pemakaian *terlalu*, *terlampau*, dan *kelewat* yang diletakkan sebelum adjektiva. Namun, pada contoh (12) tingkat eksemplifikasi dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan afiksasi, yaitu penambahan *ke-* dan akhiran *-an* pada adjektiva. Pada tingkat eksemplifikasi seperti contoh (13), kalimat bahasa Inggris ditandai dengan pewatas *so* dan *too* yang diletakkan sebelum adjektiva.

Tingkat augmentatif menggambarkan naik atau bertambahnya tingkat kualitas atau intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas *makin makin ... makin ...*, atau *semakin*. Perhatikan contoh (14) berikut ini.

(14) *Makin* rajin bekerja, Sutarno menjadi *makin* kaya.

Dalam bahasa Inggris, tingkat augmentatif dapat digambarkan dengan menggunakan *double comparative*, sebagaimana contoh (15) berikut.

(15) *The more* he plays, *the more* he improves.

Berdasarkan contoh (14) dan (15), dapat dilihat bahwa pertarafan adjektiva pada tingkat augmentatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki perbedaan. Pada contoh (14), pertarafan adjektiva ditandai dengan pemakaian *makin makin ... makin ...*, yang diletakkan sebelum adjektiva. Pada tingkat augmentatif, kalimat bahasa Inggris ditandai dengan pewatas *double comparative* yang diulang pada klausa kedua seperti contoh (15).

Tingkat atenuatif memberikan penurunan kadar kualitas atau pelemahan intensitas, dinyatakan dengan memakai pewatas *agak* atau *sedikit*. Perhatikan contoh (16) berikut ini.

(16) Gadis yang *agak/sedikit* malu itu diterima jadi pegawai.

Pada adjektiva warna, tingkat atenuatif dinyatakan dengan bentuk *ke-an* yang direduklifikasi. Berikut adalah contohnya.

(17) Warna bajunya *kekuning-kuningan*.

Tingkat atenuatif dalam adjektiva bahasa Inggris menggunakan kata *about* dan *approximately*. Perhatikan contoh (18) berikut.

(18) His hair is *approximately* white.

Dari contoh (16), (17), dan (18), dapat dilihat bahwa pertarafan adjektiva pada tingkat atenuatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki perbedaan. Pada contoh (16), pertarafan adjektiva ditandai dengan pemakaian *agak* atau *sedikit* yang diletakkan sebelum adjektiva. Pada contoh (17), tingkat atenuatif dalam bahasa Indonesia dibentuk dengan afiksasi, yaitu penambahan *ke-* dan akhiran *-an* pada adjektiva warna. Pada tingkat augmentatif, kalimat bahasa Inggris ditandai dengan pewatas *about* dan *approximately* sebelum adjektiva seperti contoh (18).

Penutup

Ada tiga hal yang bisa dirangkum untuk menutup tulisan ini. Pertama, pertarafan adjektiva dalam bahasa Indone-

pada tingkat positif, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tentang pemakaian adjektiva baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

menggunakan adjektiva bertaraf. 

Referensi

Alwi, Hasan. Dkk. 2004. Tata

3

simpulan:

Pertama, pertarafan adjektiva dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dari segi kuantitas memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pembentukan adjektiva dan pewatas.

Kedua, pada tingkat positif, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tentang pemakaian adjektiva baik dalam bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Ketiga, pembelajar bahasa Indonesia atau bahasa Inggris perlu memahami pembentukan adjektiva tersebut sesuai dengan fungsi dan pemakaiannya.

sia dan bahasa Inggris dari segi kuantitas memiliki kesamaan dan perbedaan dalam pembentukan adjektiva dan pewatas. Kesamaan pada pertarafan adjektiva bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terletak pada posisi pewatas adjektivanya, karena pewatas adjektiva berada sebelum adjektiva itu sendiri. Sementara itu, perbedaannya terletak pada pembentukan pertarafan adjektiva dalam bahasa Indonesia, yang bisa ditambahkan konfiks *ke-* pada adjektivanya. Kedua,

Ketiga, pembelajar bahasa Indonesia atau bahasa Inggris perlu memahami pembentukan adjektiva tersebut sesuai dengan fungsi dan pemakaiannya.

Tulisan ini dapat membantu pembelajar bahasa Indonesia ataupun bahasa Inggris sebagai bahasa kedua untuk memahami perbedaan dan kesamaan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sehingga mempermudah dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan

Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka

Alexander, L. G. 2008. Fluency in English. Yogyakarta: Kanisius.

Azar, Betty Scramper. 1989. Understanding and Using English Grammar second edition. New Jersey: Prentice Hall.

_____. 1992. Fundamentals English Grammar second edition. New Jersey: Prentice Hall.

Frank, Marcella. 1972. Modern English a practical reference guide. New Jersey: Prentice Hall.

Four Strands in Language Course: Balancing the Imbalance

Agus Purnomo
PPPPTK Bahasa

There are four strands in a language course: the meaning-focused input, meaning-focused output, language-focused learning, and fluency (Nation, 2007:1). The first involves receptive skills; the second involves productive ones; the third is related to language form; and the latest is attributed with language use. These strands should be ideally instructed in classrooms in a well-balanced, and integrated manner in a given period of a language course.

However, this is a far-cry from day-to-day reality in Indonesia's formal education, even in this era of current 2013 curriculum in which student-centeredness becomes its pivotal point. It can be observed in many classrooms that class time devoted to the four strands in an entire course still weights heavily on language-focused ones, leaving the other three strands unequally treated. In general, the language-focused learning takes roughly 40 %, with input and output focused meaning

25% each and fluency 10%. If anything with the curriculum changes of emphasis on meaning-focused input and output, the percentage of time allocation for the four strands in an entire course is still poorly balanced and out of proportion, since in an ideal world it should be devoted approximately 25% each (Nation, 2007:1).

With that problem of not-so-balanced strands of language course taken into account, some measures on the part of teachers need to be taken. First, in-depth understanding of the four language strands and their features should be gained. To do that, let us discuss the four strands in brief. To start, the meaning-focused input uses receptive skills of listening and reading, and its activities should focus on understanding and gaining language from what students listen to or read. Its typical activities are such as story time (for pre-school and primary classrooms),

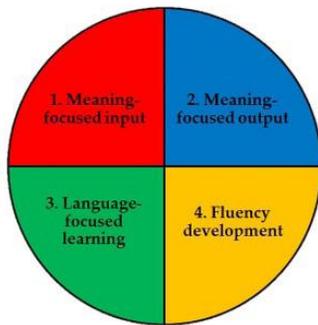
extensive reading, and listening to a conversation. It should also involve meaningful engagement, consider students language

meaning-focused output, depending on which role the interlocutors assume, be it speaker or listener. (Alvin, 2006:5).

learners aim to receive and convey messages. It is to make better use of what learners already know. Its typical activities are reading simplified texts for pleasure,

<http://www.slideshare.net/CompassPublishing/hang-out-with-the-four-strand-theory>

4 Strand Theory (Paul Nation)



 Inspired to teach. Inspired to learn.

(it is simplified because around 95% of the running words should be known for adequate comprehension (Hirsh & Nation, 1996:690)), 4/3/2 activity (in which, for example, learners are to repeat the same story three times in 15 minutes time, 10 minutes and then 5 minutes), 10-minute writing, and listening to easy stories.

development, and bring the message foreground with the language in the background instead (Alvin, 2006:5).

On the other hand, the third strand, language-focused learning, focuses on form. It is a deliberate, conscious type of learning. It studies language features, and by nature is rule-governed. In this case, grammar, pronunciation, vocabulary, and/or functional language expressions are learned on their own right. Yet, it should not take more than 25% of a course period.

Likewise, 25% of course time devoted for fluency is the rule of thumb.

In the second strand, meaning-focused output, uses productive skills of speaking and writing and utilizes activities like performing dialogues, giving a speech, writing an email, giving instruction, and the likes. It is basically a mixture of meaning-focused input and

Fluency, the fourth strand, is meaning-focused and

After understanding the four strands of language course better, the second measure is for teachers to keep several pedagogical, strand-related principles in mind when designing lesson plans (Nation & Newton, 2009:12-13) as the following:

1. provide comprehensible input as much as possible

- in both listening and speaking, for instance, by teaching key vocabulary, having conscious raising activities, or activating schemata through games, all before giving communicative tasks.
2. support and encourage learners to generate output in various genres.
 3. provide activities for cooperative interaction.
 4. provide opportunities for learners to deliberately learn language features and items.
 5. include teaching effective language learning strategies.
 6. provide fluency-boosting activities.
 7. balance the proportion of the four strands throughout a language course.
 8. have the most useful language items repeated for practice in various ways.
 9. keep track of learners' language and communication

needs through analysis, monitoring and assessment.

Having born these principles in mind is one thing; putting these principles into practice in classroom is another thing. It takes dedication, persistence, and the love of teaching on the part of the teachers in order for them to work effectively. In spite of this, efforts toward well-balanced strands of a language course are worthwhile in the framework of effective language instruction. Hence, they must be initiated by all the stakeholders in education. And to say the least, teachers should be at the forefront toward balancing these four strands of the meaning-focused input, meaning-focused output, language-focused learning, and fluency. After all, it is not the gun, but the man behind the gun that fires a shot. 🚩

Reference

- Alvin, Pang. 2016. *Module: Teaching Speaking, Professional Enhancement Program, Batch 2, SEAMEO RELC*. Singapore.
- Nation, Paul. 2007. *Innovation in Language Learning and Teaching Volume 1*, Issue 1, Routledge Francis & Taylor Group.
- Nation, Paul. 2003. *The role of the first language in foreign language learning*. *Asian EFL Journal*. Retrieved from <http://www.widea.ca/wp-content/uploads/2015/08/The-role-of-the-first-language-in-foreign-language-learning.pdf>.
- Hirsh, David. & Nation, Paul. 1996. *What vocabulary Size is Needed to Read Unsimplified Text for Pleasure?* *Journal: Reading in A foreign Language* 8(2), 1992. Victoria University of Wellington.

Pembelajaran BIPA di Pusat Budaya Indonesia, Dili-Timor Leste: Sebuah Langkah Awal Menebar Visi dan Misi Mulia

Hari Wibowo
PPPPTK Bahasa

Pengantar

Ketika bertugas mengajar BIPA (Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing) di Timor Leste, dwiminggu pertama mengajar BIPA di kelas A2 merupakan pengalaman anyar yang luar biasa. Betapa tidak, penulis membelajarkan bahasa Indonesia untuk penduduk Kota Dili dan sekitarnya. Program ini berlangsung selama 18 pertemuan atau 9 minggu, dengan setiap pertemuan berdurasi 2 jam pelajaran dan setiap jam pelajaran berlangsung selama 60 menit. Jumlah peserta tidak lebih dari 10 orang. Buku pegangan yang disarankan adalah buku terbitan PPPSDK, buku-buku lain sebagai penunjang, dan beberapa referensi daring. Melalui tulisan ini, penulis hendak berbagi dengan pembaca mengenai pembelajaran BIPA di Timor Leste dan beberapa masalah yang penulis temui.





Deskripsi dan Skenario Pembelajaran

Pemelajar di Timor Leste umumnya sudah mengenal bahasa Indonesia. Mereka mengenal dan masih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi di pasar dan menulis skripsi di kampus. Mereka memang sudah lama mengenal karena pernah menjadi bagian NKRI. Namun, sejak jejak pendapat pada 30 Agustus 1999 hingga sekarang mereka tidak lagi memakai bahasa Indonesia sehingga mereka mengalami kesulitan. Pemerolehan bahasa hanya didapat dari hal dengar yang mereka tangkap dari tontonan TV. Mereka masih menonton dan menyukai sinetron TV Indonesia yang dapat tayang di Dili. Bahasa Indonesia bukan bahasa baru bagi mereka meski mereka masih kacau dalam berkomunikasi, apalagi kemahiran menulisnya. Mereka pun antusias belajar bahasa Indonesia di PBI.

Sebelum pembelajaran diawali, tempat duduk ditata melingkar agar penulis dan peserta bisa lebih dekat. Materi pembelajaran pembuka adalah tentang *Keluarga Besar Saya*. Penulis mengajak mereka berbincang-bincang

tentang keluarganya, mulai dari nama, keluarga, tempat tinggal hingga aktivitas sehari-harinya. Mereka mengidentifikasi gambar silsilah pada kegiatan satu, yakni membaca; kemudian mereka berdiskusi untuk menjawab pertanyaan perihal silsilah itu.

Kosa kata seperti *bapak-ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan, adik/ kakak laki-laki dan perempuan, anak, cucu, dan kakek* dapat dipahami dengan baik. Mereka juga sesekali memakai bahasa Tetun (bahasa nasionalnya) untuk menerjemahkannya.

Pada kegiatan dua, mereka mempelajari kosa kata yang belum dipahami seperti *ipar, sepupu, dan besan*. Mereka memang jarang mendengar ketiga kata tersebut, baik saat interaksi di masyarakat maupun di sinetron TV yang ditontonnya. Penulis pun memberikan penjelasan perihal kosa kata tersebut dengan ilustrasi dan contoh. Pada kegiatan tiga, mereka diminta membaca teks “Inilah Keluarga Saya” lalu membuat silsilahnya pada buku tulis. Setelah itu, mereka menyimak sebuah monolog dan memberi tanda centang pada tugas menyimak pada kegiatan empat. Karena sedikit agak cepat, dengar monolog diulang sampai tiga kali; sehingga mereka yakin dengan jawabannya sesuai dengan monolog. Pemelajar diminta mewawancarai teman sebelahnya untuk mendapatkan sejumlah

informasi berkenaan dengan keluarganya. Mereka diminta menggambarkan informasi keluarga yang diperoleh dari pasangan yang diwawancarainya. Mereka mendapat tugas untuk mewawancarai seorang tetangga dan menanyakan silsilah keluarganya. Pada akhir sesi, mereka diminta untuk merefleksikan pembelajaran yang sudah dilakukan dengan menuliskan hal-hal yang diperoleh pada pembelajaran sebelumnya dan hal-apa saja yang perlu dipelajari kembali.

Mengawali pertemuan kedua, pengajar menampilkan silsilah keluarganya melalui tayangan. Peserta diminta untuk mencermati dan mencoba mendeskripsikan silsilah keluarga pengajar. Setelah itu, mereka diminta membuat paragraf dari sebuah silsilah keluarga pada kegiatan 5 dengan melihat contoh paragraf “Inilah Keluarga Saya” pada kegiatan 3. Secara perlahan mereka melihat silsilah yang ditayangkan dan menulis paragraf seperti contoh dalam buku. Paragraf yang sudah

dibuat dibacakan. Ketika ada perbaikan mereka menyuntingnya dan menulis kembali dengan baik. Selanjutnya, mereka mendapat tugas membuat silsilah keluarganya pada buku tulisnya yang masih berbentuk draf karena

ada beberapa nama keluarga yang mereka masih lupa. Pada sesi terakhir, mereka diminta membuat tugas menyusun silsilah keluarga dan beberapa paragraf perihal silsilah tersebut pada kerta A3 untuk dibawa pada pertemuan berikutnya.

Mengawali pertemuan ketiga kegiatan 6, pengajar meminta pemelajar menampilkan bagan silsilah keluarganya dan membacakan paragraf perihal hubungan dia dan keluarga besarnya. Pada kegiatan 1, pemelajar diminta membaca teks tentang kegiatan Nirmala dan Ibu Sartika. Mereka menulis pada kartu kata dan menempelkan kegiatan inti Nirmala dan Ibu Sartika di papan tulis; kemudian menjawab tiga pertanyaan, salah satunya siapa yang paling sibuk. Mereka umumnya menjawab Ibu Sartika, tetapi pemelajar mengoreksi jawabannya. Hal ini karena sebenarnya yang sibuk adalah Nirmala. Dia tidak mempunyai waktu untuk masak makanan sendiri dan sibuk rapat di kantor.





Pada kegiatan 2, pemelajar diajak mencentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan tidak sesuai kolom yang disediakan di buku teks, kemudian mereka mengurutkan kegiatan-kegiatan yang tidak pernah, jarang, sering, dan selalu dilakukan. Sebelumnya, pengajar menjelaskan perbedaan pengelompokan frekuensi tersebut. Setelah dikelompokkan, mereka menyusun kalimat aktivitasnya dengan menggunakan kata frekuensinya.

Pada kegiatan 3, mereka mewawancarai pengajar perihal kegiatannya sehari-hari dengan dua pertanyaan. (1) *Siapa nama Anda?* (2) *Apa kegiatan Pak Guru setiap hari?* Selanjutnya secara spontan diberikan rincian kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai berangkat tidur. Pada kegiatan 4, mereka menyusun kegiatan gurunya dengan diagram siklus, kemudian menceritakan diagram tersebut di depan kelas.

Pada kegiatan 5, pemelajar membaca teks “Kegiatan Masa Kecil Saya” dan menjawab pertanyaan, kemudian mendiskusikan kegiatan tersebut agar dimasukkan ke dalam tabel kegiatan. Pengajar membagikan kartu

kata hubung kepada pemelajar seperti: *setelah itu, sesudah itu, kemudian, selanjutnya, lalu, sebelumnya, dan waktu itu.* Pengajar mengajak bermain sambung kalimat dengan menggunakan kata hubung tersebut. Awalnya, mereka mengalami kesulitan menyambung kalimat yang dibuatnya secara bergiliran. Setelah diarahkan, mereka mencoba membuat cerita kegiatan seseorang dengan menggunakan kata hubung tersebut dan kegiatan ini berjalan dengan baik. Kegiatan ini diulang-ulang agar mereka yakin dengan kalimat yang diucapkannya.

Pada kegiatan 6, pemelajar membaca teks “Kegiatan Arini Wulandari” dan menjawab pertanyaan. Selanjutnya mereka menyusun lima kalimat dengan menggunakan kata *sambil*. Ada kejanggalan ketika mereka diminta untuk melafalkannya, sebagaimana dalam kalimat-kalimat berikut.

(1) *saya menyapu halaman sambil menyiram bunga.*

(2) *saya makan malam sambil minum kopi.*

Setelah diberi masukan oleh pengajar, kedua kalimat tersebut akhirnya diperbaiki menjadi

seperti berikut

(1) *saya menyapu halaman sambil bernyanyi.*

(2) *saya makan malam sambil membaca koran.*

Selanjutnya, mereka menyusun kegiatan Arini ke dalam diagram siklus. Pada sesi terakhir, setelah penyimpulan pembelajaran, pemelajar diminta membuat tugas menceritakan siklus kegiatan Arini dengan kata penghubung yang tepat.

Beberapa Masalah dan Solusinya

Pada pembelajaran Unit 1 tentang *Keluarga Besar Saya*, pemelajar masih belum mengenal beberapa istilah kekerabatan dalam silsilah keluarga, seperti *paman, bibi, anak sulung, bungsu, mertua, dan besan*. Contoh kata-kata silsilah keluarga tersebut memang agak sulit dijelaskannya. Namun, dengan visualisasi simbol laki-laki dan perempuan, mereka dengan mudah memahami hubungan keluarga dengan melihat simbolnya.

Berkenaan dengan hal ini, perlu dinyatakan bahwa ada sejenis gaya belajar yang dinamai *visual learner*, yakni gaya belajar yang lebih banyak memanfaatkan “penglihatan” yang dimiliki oleh pemelajar. Pemelajar dengan tipe gaya belajar ini akan sangat mudah memahami informasi ketika diajarkan dengan menggunakan peta, gambar, skema, tabel atau bahkan siklus.

Pada pembelajaran Unit 2 tentang *Kegiatan Sehari-hari*, pemelajar menghadapi kesulitan

pada permainan menyambung kalimat menjadi paragraf. Setiap pemelajar melanjutkan kalimat dari teman di sebelahnya yang terkadang tidak terduga kalimatnya. Namun, karena mereka menikmati dan terlihat bahwa kegiatan ini menyenangkan; mereka dapat menyusun dan menyambung kalimat dengan benar. Tujuan pembelajaran pun tercapai.

Penutup

Sebagai penutup, ada dua hal yang bisa disampaikan. Pertama, pembelajaran yang sudah dilakukan pada Unit 1 ini banyak menggali pengalaman dari pemelajar tentang keluarga dan silsilahnya. Pemahaman terhadap silsilah keluarga itu bisa diperoleh dengan jelas apabila silsilah keluarga itu divisualisasikan dengan gambar. Gaya belajar ini sesuai dengan pemelajar yang umumnya memiliki gaya visual. Hal ini karena mereka baru memahami silsilah jika digambarkan di papan tulis.

Kedua, pembelajaran pada Unit 2 masih juga menggali kegiatan pemelajar sehari-hari dengan memasukkan unsur permainan sambung kalimat untuk membelajarkan kata hubung dan membuat kalimat secara sederhana, sebagaimana dinyatakan oleh Soeparno dalam karyanya *Media Pengajaran Bahasa*, permainan bahasa bertujuan ganda, yakni memperoleh kegembiraan dan melatih keterampilan berbahasa tertentu. 

Kontribusi Potensi Unggul Daerah dalam Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal di Kabupaten Bone Bolango

Widiatmoko
PPPPTK Bahasa

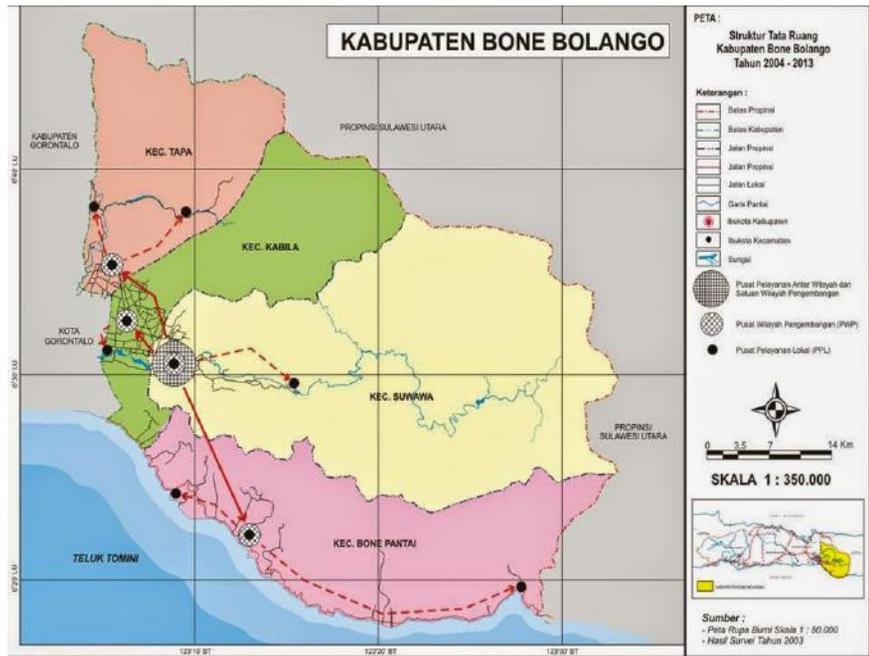
Pengantar

Kabupaten Bone Bolango memiliki luas wilayah 1.984,58 kilometer persegi yang terdiri atas 18 kecamatan dan 166 kelurahan/desa. Batas-batas wilayahnya adalah: Kabupaten Bolaang Mongondow (Sulawesi Utara) dan Kabupaten Gorontalo Utara di sebelah utara, Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan di sebelah timur, Kota Gorontalo dan Teluk Tomini di sebelah selatan, dan Kecamatan Telaga, Kota Selatan, dan Kota Utara di sebelah barat. Kabupaten Bone Bolango sebagaimana Provinsi Gorontalo terkenal karena keunggulan lokal budidaya tanaman jagung. Kabupaten ini turut memberikan kontribusi pada produksi jagung di provinsi. Pada 2013 produksi jagung di provinsi ini berjumlah 9.681 ton. Jumlah ini menurun dibandingkan pada 2012 yang mencapai 10.174 ton. Produksi ini berasal dari luas la-

han 2.317 hektare lahan yang ditanami jagung (<http://regionalinvestment.bkpm.go.id>). Sebagai wilayah dengan komoditas jagung, provinsi ini sejak Januari hingga Juni 2015 telah mengeksport jagung ke berbagai negara, seperti ke Malaysia, Filipina, dan Korea Selatan dengan total ekspor mencapai 91.500 ton atau senilai Rp 307 miliar. Hal tersebut didukung oleh informasi yang disampaikan oleh tokoh masyarakat pada saat wawancara. Menurutnya, produksi tanaman jagung merupakan karunia yang diberikan di Kabupaten Bone Bolango berupa tekstur tanah yang umumnya berupa ladang dan didukung oleh cuaca yang panas. Tanaman jagung sangat cocok untuk daerah ini. Informasi tersebut juga relevan dengan pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan selama pengumpulan data.

Kontribusi Masyarakat terhadap Muatan Lokal

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan budidaya tanaman jagung telah merujuk pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah. Undang-Undang tersebut



mengisyaratkan bahwa otonomi daerah telah memindahkan sebagian besar kewenangan yang semula berada di pemerintah pusat kepada daerah otonom sehingga pemerintah daerah otonom dapat lebih cepat merespons tuntutan masyarakat daerah sesuai dengan kemampuannya. Karena kewenangan membuat kebijakan dalam bentuk Peraturan Daerah sepenuhnya menjadi wewenang daerah otonom, pelaksanaan tugas umum pemerintahan dan pembangunan diharapkan dapat berjalan lebih cepat dan berkualitas. Pengembangan masyarakat tersebut segaris dengan rumusan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mendefinisikannya “as the process by which the efforts of the people themselves are united with those of governmental authorities to improve the economic,

social and cultural conditions of communities, to integrate these communities into the life of the

nations, and to enable them to contribute fully to national progress” (The Community Development Guidelines of the International Cooperation Administration, Community Development Review, December, 1996). Di sini, penekanan terletak pada proses yang usaha-usaha atau potensi-potensi yang dimiliki masyarakat diintegrasikan dengan sumberdaya yang dimiliki pemerintah daerah untuk memperbaiki kondisi ekonomi, sosial, dan budaya, dan mengintegrasikan masyarakat di dalam konteks kehidupan berbangsa, serta memberdayakan mereka agar mampu berkontribusi secara penuh untuk mencapai kemajuan pada tingkat nasional. Dalam konteks ini, pernyataan adanya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan budidaya jagung disampaikan oleh para kepala sekolah yang melibatkan tokoh

masyarakat dalam pemberian informasi mengenai budidaya tanaman jagung.

Masyarakat petani jagung secara aktif terlibat dalam pengembangan keunggulan lokal ini. Hal ini seperti dituturkan oleh salah seorang tokoh masyarakat di Kabupaten Bone Bolango. Rasa antusias masyarakat ditunjukkan mereka dalam rangka pengembangan keunggulan lokal ini yang diawali dengan penyemaian benih jagung bagi 4 kelompok tani yang menggarap lahan 25 hektare. Dari lahan tersebut, dikembangkan sistem tumpang sari dengan memanfaatkan kompos yang berasal dari kotoran ayam. Dalam perkembangan selanjutnya, kelompok tani ini mengembangkan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dengan memberdayakan sekitar 25 orang petani selama 4 bulan untuk memanfaatkan lahan sehingga menghasilkan nilai ekonomi senilai 6-7 ton per hektare. Jumlah ini tentu seiring dengan misi Provinsi Gorontalo yang terus memproduksi jagung, baik untuk konsumsi daerah maupun ekspor ke luar negeri.

Potensi lokal di daerah yang berupa budidaya dan pengolahan hasil panen tanaman jagung ini dilakukan oleh pemerintah daerah dalam rangka memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Hal ini dikemukakan oleh staf Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Bone Bolango. Namun, dalam hal potensi daerah yang berupa budidaya tanaman jagung, belum menjadi kewajiban di setiap sekolah untuk menyelenggarakan pendidikan yang berfokus

pada budidaya tanaman jagung sebagai pilihan muatan lokalnya.

Kontribusi Industri dan Lembaga Terkait terhadap Muatan Lokal

Masyarakat petani jagung didorong untuk memberikan kontribusinya dalam peningkatan pengetahuan budidaya jagung kepada sekolah. Sekolah didorong untuk melakukan kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala SMKN Bone Bolango, ada kerja sama dengan dinas peternakan untuk ikut terlibat dalam peningkatan kompetensi siswanya. Wujud kerja sama ini adalah praktik kerja di industri. Siswa dibimbing oleh pihak dinas peternakan untuk menerapkan langsung keilmuan di bidang peternakan.

Untuk mengembangkan budidaya tanaman jagung, Pusat Informasi Jagung, sebuah unit pelaksana teknis daerah (UPTD), sejak 2006 turut memainkan peran, yakni memberikan pelatihan dan pembelajaran budidaya tanaman jagung kepada siswa-siswa SMK. Setelah berubah nomenklatur menjadi Badan Pusat Informasi Jagung (BPIJ), di bawah Kementerian Pertanian, badan ini memberikan pelatihan tanaman jagung berikut dengan kurikulum dan materi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan siswa sebagai peserta pelatihan. Pembelajaran diawali dengan teori sekitar 30% tentang budidaya tanaman jagung dan praktik sekitar 70% di lahan pertanian. Sejumlah 20-30 siswa per kelas diterjunkan ke lahan seluas 3 hektare untuk mengenalkan

dan mempraktikkan budidaya tanaman jagung. Sekitar 50-60 varietas jagung dikenalkan dalam pelatihan ini. Pengolahan lahan tandus menjadi lahan subur dikenalkan juga. Hal ini dikemukakan oleh staf BPIJ. Dengan respons positif siswa, disarankan agar para guru yang mengajarkan mata pelajaran Budidaya Tanaman Jagung memanfaatkan lembaga ini sebagai tempat untuk mengembangkan kompetensi diri yang berkaitan dengan budidaya tanaman jagung. Sekolah juga diusulkan agar mampu mengolah lahan tandus di halaman dan pekarangan sekolah menjadi lahan subur sebagai wujud implementasi pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Dengan demikian, keterlibatan pihak eksternal sekolah, baik industri maupun BPIJ mampu memberikan kontribusi positif bagi peningkatan sumber daya daerah dengan menjembatani pihak sekolah dan dunia industri yang menghasilkan nilai ekonomi.

Keunggulan Lokal sebagai Nilai Ekonomi

Di jenjang sekolah, pembekalan pengetahuan tentang budidaya jagung tidak dilakukan secara simultan di semua sekolah. Pemberian pengetahuan dan keterampilan tentang budidaya tanaman jagung di sekolah merupakan alternatif mata pelajaran muatan lokal selain budidaya tanaman hortikultura. Dalam hal ini, sekolah membekali siswa tentang kemandirian berwirausaha. Ini dilakukan dengan memberikan dorongan kemauan untuk mencoba memasarkan produk yang dikembangkan di sekolah

kepada masyarakat sekitar. Hal ini dikemukakan oleh seorang guru SMK di Bone Bolango. Dari hasil penjualan tersebut, keuntungannya bisa dijadikan modal. Dengan demikian, masyarakat sekitar bisa merasakan manfaat dari pengembangan budidaya tanaman hortikultura di sekolah. Investasi yang diperoleh sesungguhnya tidak terletak pada seberapa besar keuntungan saat ini, tetapi pada proyeksi masa depan anak-anak. Mereka ditanamkan nilai-nilai positif untuk memanfaatkan nilai ekonomi dari keunggulan lokal di Kabupaten Bone Bolango. Pernyataan dari perwakilan kelompok tani jagung memperkuat upaya yang dilakukan sekolah. Yusuf, salah seorang dari kelompok tani jagung, menyatakan bahwa petani yang tergabung ke dalam kelompok tani jagung mampu menggarap lahan 25 hektare dengan melibatkan 25 orang petani yang dalam kurun waktu 4 bulan mampu menghasilkan panen 6-7 ton per hektare. Nilai ekonomi ini tentu sebanding dengan upaya yang dilakukan masyarakat petani jagung dalam memanfaatkan lahan kering menjadi lahan produktif.

Keunggulan Lokal di Sekolah

Dari data yang diperoleh melalui *Focused Group Discussion*, ditemukan rumusan kebijakan tentang mata pelajaran yang memuat keunggulan lokal di sekolah. Kebijakan pendidikan berbasis keunggulan lokal ini diterapkan di sekolah melalui mata pelajaran muatan lokal. Hal ini sebagai bagian dari muatan mata pelajaran dalam kurikulum. Muatan lokal yang diajarkan adalah

Budidaya Tanaman Jagung. Pemilihan mata pelajaran ini karena mempertimbangkan faktor alam pegunungan yang mendukung. Selain tanaman jagung, diajarkan budidaya tanaman sayur, tanaman tomat, dan kacang tanah. Hal ini dikemukakan oleh Lis, seorang guru SMKN. Di samping muatan lokal budidaya tanaman, sekolah diperkenankan mengembangkan muatan lokal perikanan dan peternakan sapi, seperti terjadi di SMAN Bone Bolango.

Dalam pengembangan kurikulum, terlihat kebijakan sekolah yang dituangkan ke dalam rasional, antara lain pertimbangan kebutuhan kompetensi masa depan, tuntutan pembangunan daerah, dan tuntutan dunia kerja. Kandungan muatan lokal dikembangkan oleh sekolah sebagai mata pelajaran mandiri. Pengembangan materi dilakukan melalui adaptasi bahan yang diambil dari sumber internet. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus dengan memuat materi pembelajaran tentang keunggulan lokal, yakni budidaya tanaman jagung dan sumber belajar yang relevan dengan keunggulan lokal. RPP mata pelajaran Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura dikembangkan oleh SMKN Bone Bolango. Hal ini juga berlaku di sekolah-sekolah yang mengajarkan mata pelajaran muatan lokal di SD, SMP, dan SMA. Sartin mengemukakan bahwa materi pelajaran muatan lokal diwujudkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun demikian, kegiatan ekstrakurikuler budidaya tanaman dikembangkan seperti mata pelajaran,

an, yakni adanya materi, kegiatan, dan evaluasi. Lili dari SMAN 1 Tapa menambahkan informasi tentang pengembangan kurikulum, silabus dan RPP di sekolah yang mengajarkan mata pelajaran muatan lokal Agrokompleks yang berupa pengembangan sapi, perikanan, dan tanaman. Demikian pula yang dilakukan di SMP yang dikemukakan oleh Marwah tentang mata pelajaran muatan lokal berupa Budidaya Tanaman Jagung, di samping Budidaya Tanaman Sayur.

Panduan pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal memang tidak ditemukan di sekolah-sekolah yang menjalankan pembelajaran muatan lokal. Hal ini karena tidak adanya petunjuk teknis pelaksanaan yang disiapkan oleh dinas pendidikan atau pemerintah daerah. Meskipun demikian, sekolah telah memiliki mata pelajaran muatan lokal yang mengandung materi pengembangan keunggulan lokal. Jenis muatan lokal yang menjadi kebijakan sekolah adalah Agrokompleks di SMA, Budidaya Tanaman Jagung, Budidaya Tanaman Hortikultura, dan Tata Boga di SMK. Untuk mengembangkan muatan lokal, sekolah telah menerapkan kebijakan berupa pengadaan tenaga pendidik yang jumlahnya cukup memadai, yakni seorang guru di SMP, 2 orang guru di SMA, dan seorang guru di SMK. Hal yang sama dilakukan di SD. Guru-guru tersebut kemudian mengembangkan kurikulum, silabus, dan RPP sebagai pijakan pembelajaran di kelas. Dari dokumen kurikulum yang diamati, tercatat bahwa silabus dan RPP telah mengadopsi kebutuhan kurikulum dengan pendekatan ilmiah.

Pengembangan Kurikulum

Dalam rangka pencapaian visi, misi, dan tujuan, sekolah di Kabupaten Bone Bolango telah mengembangkan kurikulum dengan mencantumkan mata pelajaran muatan lokal. Pihak yang terlibat dalam pengembangan kurikulum berasal dari dalam sekolah sendiri, yakni para guru, khususnya guru pengampu mata pelajaran muatan lokal. Para guru setelah mengikuti pelatihan implementasi kurikulum menerapkan penyusunan RPP untuk kurun satu tahun pelajaran. Sekolah yang tidak memiliki sumber daya guru dengan latar belakang yang sama diamalkan dari mereka dengan latar belakang pendidikan yang setara atau relevan, sebagaimana dilakukan di SMAN 1 Tapa. Guru mata pelajaran muatan lokal berasal dari guru berlatar pendidikan biologi. Hal serupa dilakukan di SMKN Bolango Utara. Guru yang mengajarkan mata pelajaran muatan lokal Agribisnis, Tanaman Pangan, dan Hortikultura berasal dari guru mata pelajaran biologi. Selain mengembangkan silabus dan RPP, guru-guru tersebut berkonsultasi dengan tokoh masyarakat untuk mengembangkan isi materi pelajaran sehingga apa yang diajarkan di sekolah sejalan dengan kebutuhan di masyarakat.

Sumberdaya Guru

Secara umum, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensinya. Kompetensi ini diperoleh melalui pengalaman alamiah yang dibekali oleh orangtuanya. Di

samping itu, kompetensi guru diperoleh melalui pelatihan kurikulum sehingga guru tersebut mampu memadukan pendekatan pembelajaran ke dalam materi pelajaran muatan lokal Budi daya Tanaman. Pembelajaran diawali dengan penyiapan RPP dan silabus. Dari RPP kemudian dilaksanakan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang tercantum di RPP adalah *scientific*. Peserta didik direncanakan untuk diajak melakukan kegiatan pengamatan, menanya, bereksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Meskipun tidak ada informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, dari hasil pendalaman wawancara diperoleh informasi akurat khususnya dalam penyampaian materi ajar di kelas. Di sini tampak bahwa apa yang dituangkan di RPP relevan dengan pelaksanaan di kelas. Akurasi data ini didukung dengan hasil pengamatan pembelajaran di luar kelas. Hal ini tampak jelas dilakukan oleh siswa di SMKN Bolango Utara. Dominasi pembelajaran sekitar 70% dilakukan di luar kelas, yakni di lahan; sedangkan 30% pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Dalam praktik lapangan, guru berkonsultasi dengan para tokoh masyarakat yang merupakan petani jagung. Dalam hal ini, guru difasilitasi sekolah melakukan kemitraan dengan tokoh masyarakat yang memahami budidaya tanaman jagung. Sekolah juga melakukan diskusi tentang kompos dengan pihak Universitas Negeri Gorontalo. Ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengelolaan tanaman jagung.

Dukungan Sarana dan Prasarana

Dalam pengembangan budidaya tanaman jagung, sekolah secara umum memiliki kelebihan, yakni berada di daerah pegunungan yang mendukung. Namun, lahan untuk pengembangan budidaya sebagai wahana pembelajaran di sekolah terkendala oleh sempitnya lahan. Lahan untuk praktik pembelajaran terbatas pada lahan di sekolah. Tekstur tanah yang tandus belum maksimal dikembangkan untuk diolah menjadi lahan yang subur, bahkan beberapa lahan yang lain berwujud bebatuan. Untuk mengatasi masalah keterbatasan lahan di sekolah, Badan Pusat Informasi Jagung (BPIJ) menyediakan fasilitasi pelatihan dan pembelajaran jagung. UPTD ini menyediakan kurikulum budidaya tanaman jagung, termasuk materi ajarnya. Pembelajaran diawali dengan teori dan selanjutnya praktik di lahan seluas 3 hektare. Di sini, siswa dikenalkan tentang sekitar 50-60 varietas jagung, termasuk pengenalan pengelolaan lahan tandus.

Dukungan Sumber Pendanaan

Pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal, khususnya pembelajaran muatan lokal di sekolah, berjalan secara wajar. Karena tidak ada regulasi yang mengikat anggaran untuk pengembangan di sekolah, pengayaan kegiatan pembelajaran dilakukan secara mandiri di sekolah. Khusus di SMKN Bolango Utara, sekolah sudah bekerja sama dengan pihak dunia usaha dan industri dalam hal praktik di lapangan atau

praktik kerja industri. Dengan cara ini, sekolah telah diuntungkan dengan tidak mengeluarkan anggaran khusus. Acapkali sekolah hendak mengembangkan kemitraan dengan masyarakat tani tentang budidaya tanaman jagung; tetapi ketika masalah dana dibicarakan, hambatan yang dijumpai adalah penganggarannya. Dengan kata lain, sangat sulit mengajak masyarakat mendanai kegiatan pembelajaran yang terkait dengan budidaya tanaman jagung ini. Dengan hadirnya BPIJ, sekolah menyambut positif. Ke depan, sekolah akan mengirimkan guru ke UPTD ini untuk memperdalam dan mengembangkan kompetensi budidaya tanaman jagung. Hal ini dilakukan untuk mempercepat pengembangan kapasitas guru selain mengirimkannya ke PPPPTK.

Pengelolaan Mata Pelajaran Keunggulan Lokal

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dilakukan oleh guru mata pelajaran dengan latar bidang studi yang relevan. Hal ini diterapkan di SMAN 1 Tapa, Bone Bolango. Guru muatan lokal perikanan dan peternakan sapi berlatar pendidikan biologi. Guru mata pelajaran ini dinilai mampu mengajar mata pelajaran muatan lokal yang serumpun. Untuk meningkatkan kompetensi guru, dilakukan terobosan dengan mengirimkan guru untuk bertanya kepada masyarakat dan ketua komite sekolah untuk mendalami pembibitan. Di samping itu, sarana belajar dilengkapi dengan kegiatan praktik di lapangan. Siswa yang berasal dari sekolah menengah kejuruan dikirimkan ke UPTD untuk belajar langsung tentang budidaya

tanaman jagung. Sejak di bangku SD, pembelajaran menekankan penanaman rasa percaya diri tentang jiwa kewirausahaan sehingga mereka tidak merasa malu jika telah lulus, sebagaimana disampaikan oleh Lis, guru SMKN Bolango Utara. Penanaman pengetahuan tentang tanah dan bibit yang baik juga menjadi penekanan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Evaluasi Pelaksanaan

Meskipun pendidikan berbasis keunggulan lokal bukan program yang diatur oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bone Bolango, pelaksanaan pembelajaran tentang muatan lokal telah berlangsung sejak Kurikulum 2006 (KTSP). SMAN 1 Tapa pernah menjalankan pendidikan berbasis keunggulan lokal, khususnya ternak sapi. Namun hal ini kini sudah terhenti seiring dengan berhentinya pendanaan yang diberikan oleh Direktorat SMA, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Becermin dari pelaksanaan pembelajaran muatan lokal, secara umum sekolah sudah siap untuk menjalankan pembelajaran muatan lokal. Meskipun demikian, agar respons terhadap pelaksanaan pembelajaran betul-betul mencerminkan kebutuhan masyarakat, perlu dilakukan evaluasi secara menyeluruh.

Resolusi Penerapan Muatan Lokal sebagai Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan berbasis keunggulan lokal di sekolah-sekolah di Kabupaten Bone Bolango diterapkan melalui mata pelajar-

an mandiri, yang berupa mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran muatan lokal ini diberikan selama 2 jam seminggu. Hal ini berlaku di jenjang SMP, SMA, dan SMK; sedangkan pelaksanaan di jenjang SD hanya berlangsung dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Untuk menyiapkan pelaksanaan pembelajaran, sekolah telah secara mandiri menetapkan kebijakan pelaksanaan mata pelajaran muatan lokal. Penerapan kebijakan sekolah terhadap jenis muatan lokal diserahkan kepada sekolah untuk menentukannya. Dinas Pendidikan tidak membatasi jenis muatan lokal budidaya tanaman jagung di sekolah. Namun, secara umum sekolah telah mengembangkannya yang mengarah pada pengembangan potensi daerah. Sebagai daerah dengan latar geografis yang mendukung pengembangan budidaya tanaman jagung, sekolah membiddikkan muatan lokal ke arah budidaya tanaman jagung, di samping tanaman hortikultura lainnya. Rujukan pengembangan kebijakan di sekolah ini sejalan dengan kondisi alam dan geografis yang sangat cocok untuk pengembangan tanaman jagung.

Penutup

Bone Bolango sebagai salah satu kabupaten penyangga produksi jagung di Provinsi Gorontalo terus melakukan upaya maksimal. Produksi jagung provinsi sebanyak 91.500 ton setahun telah dicanangkan. Untuk mencapai sasaran ini, masyarakat digerakkan melalui beragam cara. Adanya pembentukan kelompok tani jagung sangat menunjang produksi jagung ini. Jika produksi

jagung yang digarap oleh setiap kelompok tani terhadap 25 hektare lahan ini ditindaklanjuti kepada para petani lainnya, bisa diperkirakan produksi jagung akan terus meningkat. Kelompok tani jagung ini dikelola melalui sekolah lapangan pengendalian hama terpadu yang setiap hektarenya mampu memproduksi 6-7 ton jagung. Kemampuan petani jagung ini tidak serta merta sejalan dengan regenerasi kepada kaum muda. Salah satu kaderisasi yang tepat dilakukan adalah melalui mekanisme sistem pendidikan di sekolah. Lulusan sekolah ke depan harus bisa menjawab tantangan potensi daerah yang belum maksimal dikembangkan. Mata pelajaran muatan lokal khususnya budidaya tanaman jagung merupakan mata pelajaran yang diatur secara formal melalui kebijakan pemerintah daerah. Rujukan peraturan daerah ini tentu mengikat Dinas Pendidikan untuk menjalankannya di satuan pendidikan. Manakala kebijakan ini tidak disiapkan dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan terjadi penurunan potensi jagung daerah.

Ditinjau dari potensi masyarakat yang menguasai budidaya tanaman jagung, bisa dikatakan bahwa masyarakat sudah sangat terbiasa dengan kehidupan petani jagung. Hal ini diperolehnya sejak kecil sebagai warisan yang diturunkan dari orang tuanya. Upaya terus dilakukan oleh sekolah untuk melakukan konsultasi dengan tokoh masyarakat yang menguasai budidaya tanaman jagung dan mengembangkannya sebagai muatan lokal. Pengembangan

kompetensi guru yang mengajar mata pelajaran muatan lokal terus dibenahi. Berkaitan dengan pengembangan muatan lokal budidaya tanaman jagung, para guru mengandalkan pengetahuan alamiah mereka yang diperoleh secara turun-temurun dari orang tuanya. Para guru juga memiliki dasar yang cukup untuk mengampu mata pelajaran muatan lokal ini. Mereka juga memiliki latar pendidikan yang relevan. Dengan melakukan sinergi antarelemen, pengembangan mata pelajaran muatan lokal di sekolah dengan merujuk pada potensi keunggulan lokal daerah akan menjadi realitas. Inilah potret kecil pendidikan di Kabupaten Bone Bolango. 

Sumber Data dan Rujukan

- Anisa Ani – staf Badan Pusat Informasi Jagung (BPIJ), Bone Bolango
 - Arif Daud – Tokoh dan Ketua Kelompok Tani Jagung
 - Lily Djau – Kepala SMAN 1 Tapa
 - Marwah Mahmud – guru SMPN 1 Bulango Utara
 - Sartin – Kepala SDN 7 Bulango Utara
 - Wilson Mosionu – Kepala SMKN 1 Bulango Utara
 - _____. The Community Development Guidelines of the International Cooperation Administration, Community Development Review, December, 1996
- <http://regionalinvestment.bkpm.go.id>

When in Indonesia Do as the Indonesians Do

Menjelang akhir paruh kedua Agustus 2014, penulis pernah diberi tugas memberi pelatihan bahasa Indonesia bagi penutur jati (*native speaker*) Korea. Pesertanya adalah guru-guru dari berbagai jenjang dengan pelbagai disiplin ilmu; mulai dari guru SD, guru SMP, hingga guru SMK; ada yang mengampu bahasa Korea dan ada yang mengajar Teknik.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program pertukaran guru Indonesia dan Korea yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Pengembangan Profesi Pendidik (Pusbangprodik) saat itu bekerja sama dengan *Asia Pacific Centre of Education for International Understanding* (APCEIU) Korea yang tahun itu menginjak angkatan (*batch*) kedua. Sebanyak 15 guru Korea dikirim ke Indonesia untuk mengajar di 15 (SD, SMP, dan SMK) di Jakarta dan Bogor. Agar lebih siap sedia di negara yang dituju, para guru itu diberi pembekalan (*coaching*) tentang bahasa dan budaya Indonesia. Pembekalan yang dihelat selama empat hari itu bertujuan agar setiap guru memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi persekolahan utamanya persoalan akademis di

ruang kelas.

Menjelang berakhirnya sesi pelatihan, oleh penanggung jawab kepanitiaan, penulis diminta menjelaskan etika berpakaian kepada para peserta agar nanti peserta tidak lupa untuk segera menyesuaikan diri dengan kultur Indonesia tatkala menjadi bagian dari komunitas akademik persekolahan. Mungkin pemangku kepentingan (penghelat kegiatan) tersempatkan dan terpajankan pemandangan yang sungguh lain dari biasanya karena pakaian yang dikenakan oleh sebagian peserta Korea itu.

Bagaimanapun, cara dan kebiasaan berpakaian pun tetap berbeda dengan cara dan kebiasaan berpakaian masyarakat Indonesia, *lha wong* mereka juga baru tiga hari (saat pelatihan berlangsung) di Jakarta. Lagipula, mereka secara kultural adalah anak asuh budaya Korea yang terepresentasikan dalam perilaku, gaya, dan cara berpakaian.

Memenuhi permintaan tersebut, ada dua hal yang penulis sampaikan di depan peserta. *Pertama*, dengan mengadopsi peribahasa Inggris yang sudah cukup akrab di telinga *When in Rome, do as the Romans do*, penulis mengonversi *Rome* ke *Indonesia* dan *Romans* ke *Indonesians* sehingga berbunyi seperti judul tulisan singkat ini. Untuk itu, penulis meminta tolong kepada para peserta untuk berperilaku dan bertata cara secara kultural laksana layaknya orang Indonesia kendati hanya sekira tiga bulan berada di Indonesia.

Kedua, guru di Indonesia setakat ini tidak

hanya dimengerti sebagai sebuah profesi fungsional akademik, tetapi juga dipahami sebagai profesi kultural hingga menjadikan kata guru itu sendiri sebuah akronim lokal *digugu* (*trusted*) dan *ditiru* (*imitated*). Perkataan yang diucapkan guru akan dipercaya dan perilaku yang ditunjukkan guru akan dijadikan contoh oleh siswa. Dengan akronim yang melekat itu, konkritisasinya dalam konteks ini adalah bahwa guru Korea itu sangat diharapkan menyesuaikan tata perilaku, utamanya cara dan gaya berpakaianya dengan konteks keindonesiaan bagi seorang guru terlebih di lingkungan internal sekolah. 📌 (*gunawanwidiyanto*)

Penyaluran Bantuan P4TK Bahasa dan SMAN 109 Jakarta kepada Korban Bencana Banjir Garut

Banjir bandang yang terjadi pada 20 September 2016 kemarin menyisakan banyak kerusakan. Hujan deras sejak Selasa, 20 September 2016 pukul 19.00 WIB mengakibatkan debit Sungai Cimanuk dan Sungai Cikamuri naik secara cepat. Pukul 20.00 WIB banjir setinggi lutut kemudian sekitar pukul 23.00 WIB banjir setinggi 1,5—2 meter. Rusaknya ekosistem alam di daerah hulu Sungai Cimanuk dinilai menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya banjir bandang yang merusak sekitar ratusan bangunan berupa sekolah, asrama TNI, rumah sakit, permukiman, PDAM, dan bangunan lainnya.

Salah satu bangunan yang terdampak banjir, yakni SMPN 3 Tarogong Kidul (Tarkid) yang terletak di Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. SMPN 3 Tarkid ini adalah salah satu tempat





pelaksanaan kegiatan (TPK) program implementasi kurikulum 2013 P4TK Bahasa pada tahun 2014 silam. Jumlah siswa terdampak bencana banjir di sekolah ini menurut Haliman, Kepala SMPN 3 Tarkid, mencapai ratusan. Karena itu, pihaknya mengambil inisiatif untuk menjadikan sekolahnya salah satu posko penyaluran bantuan.

P4TK Bahasa ikut berpartisipasi langsung dengan mengumpulkan bantuan dari pegawai, baik berupa uang, maupun barang (sandang, pangan, obat-obatan). Bantuan berupa uang tunai ini berhasil dikumpulkan sebesar Rp10.180.000,00. Inisiatif ini disambut baik oleh pihak SMAN 109



Jakarta yang lokasinya berdampingan dengan P4TK Bahasa. Terkumpul bantuan uang tunai sebesar Rp10.405.000,00 dari warga SMAN 109 Jakarta. (yusupnurhidayat)

Kondisi lingkungan sekitar sekolah



BERJOGET MENGELILINGI JENAZAH

Ditulis ulang oleh **Yusup Nurhidayat** dari buku *Komunikasi Jenaka* karya Dr. Deddy Mulyana, M.A. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2003)

Peristiwa ini terjadi waktu kakek saya meninggal dunia. Sebelum meninggal, kakek berwasiat agar dikuburkan di kampung halaman (di Medan, sedangkan kami tinggal di Jakarta). Maka seluruh keluarga mengantarkan jenazah untuk dikuburkan di Medan. Tiba di sana jenazah tidak langsung dikubur melainkan harus melewati serangkaian prosesi upacara.

Salah satunya waktu itu kami sebagai keluarga yang berduka berjoget mengelilingi jenazah. Ini boleh jadi sangat tidak lazim bagi orang yang bukan suku Batak. Saya sendiri heran, kok malah disuruh joget, padahal meninggalnya salah satu anggota keluarga itu membuat sedih anggota keluarga yang ditinggalkan.

Lalu, orangtua saya menjelaskan bahwa berjoget itu juga merupakan wujud kesedihan kami, hanya sedikit berbeda

tua, seluruh anaknya sudah berhasil dan sudah menikah semua, serta sudah ada cucu baik pihak anak laki-laki maupun perempuan.

Sehingga kematiannya harus kami sambut dengan gembira, walaupun sebenarnya kami sangat sedih atas kematian beliau. Jadi, ketika kami berjoget diiringi lagu yang gembira sebenarnya itu merupakan wujud kesedihan kami.

Ketika kami sekeluarga pulang ke Jakarta, kami membawa serta rekaman video upacara prosesi upacara pemakaman *ompung* saya tersebut. Mereka banyak yang terheran-heran melihat gerakan kami yang sedang berjoget mengelilingi jenazah dan dari gerakan tersebut mereka beranggapan bahwa kami semua sedang bergembira. Jadi memberi kesan sepertinya kami mensyukuri kematian *ompung* saya padahal sebenarnya tidak begitu maksudnya.

maknanya. *Ompung* (kakek) saya

meninggal dalam keadaan "saurmatua". Dalam adat Batak orang yang meninggal dalam keadaan ini menduduki tempat yang paling sempurna, karena beliau sudah mencapai umur yang



Lalu orangtua saya menjelaskan upacara adat tersebut, bahwa gerakan berjoget yang untuk sebagian orang identik dengan kegembiraan mempunyai makna yang lain dalam adat kami. Justru dalam adat kami itu merupakan wujud kesedihan. Tentunya adat ini berbeda dengan adat suku lain yang mungkin menyambut kematian dengan acara bertangis-tangisan. Di sinilah terjadi benturan kebudayaan, budaya yang satu menganggap wajar satu hal (berjoget mengelilingi jenazah), sedang yang lain menganggap hal itu aneh dan tidak wajar dilakukan. []



PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA JOKO WIDODO DIDAMPINGI MENDIKBUD MENINJAU PAMERAN PENDIDIKAN MEMPERINGATI HARI GURU NASIONAL DAN ULANG TAHUN PGRI DI SENTUL INTERNATIONAL CONVENTION CENTER, BOGOR (27/11).

KEPALA PPPPTK BAHASA DR.LUIZAH F. SAIDI MEMBERI CENDERAMATA KEPADA DR. ABDUL ROZAK YANG MEMASUKI MASA PURNABAKTI (31/10).



PEMOTONGAN HEWAN KURBAN IDUL ADHA 1437 H DI PPPPTK BAHASA (13/9).

PEMBEKALAN INSTRUKTUR NASIONAL GURU PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA SMP REGION BALI (16/8).



PEMBEKALAN INSTRUKTUR NASIONAL GURU PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS SMP DAN SMA REGION JAKARTA 2 (23/7).



KOORDINASI PROGRAM GURU PEMBELAJAR MODA DARING DAN DARING KOMBINASI WILAYAH TENGAH DI HOTEL SAHID RICH YOGYAKARTA (8/9).



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

ekspr^{esi}
informasi • edukasi • inovasi

Edisi 27 Tahun XIV Desember 2016

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh

PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan